

**TAFSIR *AL-SYAQĀWAH* DALAM AL-QUR'AN:  
(STUDI AYAT-AYAT PENDERITAAN)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan oleh,**

**ASTI ANANDITA**

**21 0101 0035**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**TAFSIR *AL-SYAQĀWAH* DALAM AL-QUR'AN:  
(STUDI AYAT-AYAT PENDERITAAN)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan oleh,**

**ASTI ANANDITA**  
21 0101 0035

**Pembimbing**

**Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**  
**Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M. H.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	Asti Anandita
NIM	21 0101 0035
Fakultas	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa

- 1 Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Bila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 10 Agustus 2025

 membuat pernyataan






Asti Anandita  
NIM. 21 0101 0035

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Tafsir *al-Syaqā'wah* dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat Penderitaan" yang ditulis oleh Asti Anandita Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 0101 0035, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 9 Oktober 2025 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 9 Oktober 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.            | Ketua Sidang  |    |
| 2. Dr. Helmi Kamal, M.H.I.             | Penguji I     |    |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II    |   |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.         | Pembimbing I  |  |
| 5. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H.       | Pembimbing II |  |

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

  
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP. 19512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.  
NIP. 19426 202012 1 008

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Tafsir Al-Syaqāwah dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-ayat Penderitaan*” selawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad saw., adalah Nabi terakhir yang selalu mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan ketabahan hati, bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Kepada kedua orang tua sekaligus cinta pertama penulis yang tercinta, ayahanda Anwar dan ibunda Sarmila Sari, terima kasih atas apa yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih telah bertanggung jawab dalam membesarkan, mendidik, memotivasi, mendukung dan menyemangati serta mengajarkan hal-hal baik kepada penulis. Terima kasih telah memberikan hidup yang layak, baik secara non-finansial maupun finansial kepada penulis. Untuk sampai pada tahap ini sangatlah tidak mudah bagi penulis, jika tanpa dorongan dan dukungan dari ayahanda Anwar dan ibunda Sarmila Sari. Menjadi anak pertama bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis, namun menjadi orang tua yang selalu mengupayakan anaknya dalam menempu dunia pendidikan sangatlah berat. Sehingga penulis sangat bangga dan bersyukur, memiliki orang tua seperti beliau, yang tidak pernah lelah dan mengeluh ketika penulis meminta sesuatu secara materi. Terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat untuk anak-anak mu dan selalu sabar dalam menghadapi berbagai bentuk sikap dan sifat ke-8 anak-anak mu, sekali lagi terima kasih banyak ayah dan ibu. Skripsi ini sebagai bukti, bahwa penulis bisa sampai ditahap ini berkat kedua orang tua penulis.

Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi awal yang baik bagi penulis dan keluarga.

Dalam penulisan skripsi ini penulis melalui beberapa kesulitan dalam mencari referensi. Namun dibalik kesulitan itu, membuat hati dan fikiran penulis semakin yakin dan memiliki semangat yang membara, untuk tetap menyelesaikan tulisan ini. Walaupun dalam keadaan berkurangnya waktu tidur, suasana hati yang tiba-tiba berubah, semua itu tidak dapat menggoyahkan hati penulis untuk menyerah dalam meraih gelar dibelakang nama. Dimana penulis menyadari bahwa menyanggah gelar sarjana Agama tidaklah mudah. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengupayakan untuk menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat kelulusan. Namun penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Bapak Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd. I., M.Si., Wakil Dekan III, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak Pembimbing I, Bapak Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., dan Pembimbing II, Bapak Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, bimbingan, masukan, arahan, dan senantiasa

mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah kebersamaan peneliti selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Penguji I, Ibu Dr. Helmi Kamal, M.HI. dan Penguji II, Bapak Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. yang telah banyak memberikan arahan dan masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Penasihat Akademik, Ibu Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada peneliti mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Bapak Zainuddin S, S.E., M.Ak. Selaku kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada perempuan (Penulis) yang telah kuat dalam situasi apapun, yang sejak dini telah terlatih untuk menjadi perempuan yang serba bisa dalam keadaan dan situasi apapun. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri, bisa bertahan sampai tahap ini, dalam keadaan yang sehat walafiat, yang di mana proses ini dikenal sebagai proses yang paling menakutkan bagi mahasiswa akhir, karena dapat merenggut kesehatan batin dan mental. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis membutuhkan banyak tenaga, kurangnya waktu tidur, namun itu semua menjadi motivasi tersendiri bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
10. Kepada saudara-saudara penulis, Muh. Rajab, Nur Ainun, Naura Rafika, Muh. Ghafur, Abd. Qayyim, Nurul Qalbi, dan Nur Fauziah, terima kasih telah hadir di kehidupan penulis, sebagai motivasi dan penyemangat tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran kalian, menumbuhkan keyakinan dan tekad penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini. Sehingga suatu hari nanti sebagai anak pertama, penulis dapat menjadi pengganti kedua orang tua, sebagai penanggung jawab atas pendidikan dan kebahagiaan kalian.

11. Kepada keluarga besar, terima kasih telah mendukung, memotivasi, dan turut dalam membantu penulis baik dalam bentuk kasih sayang maupun secara materi, selama proses perkuliahan.
12. Kepada orang-orang terdekat yang telah memotivasi dan menyemangati penulis dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
13. Teman seperjuangan peneliti di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, (terkhusus kelas IAT B), atas segala kebersamaan, dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
14. Teman-teman KKN-R Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang telah memberikan banyak kenangan, pengalaman baru, dan motivasi, dukungan, dan semangat kepada peneliti.

Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati, mendorong, membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan ganjaran berupa pahala dari Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fatḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fatḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ...	<i>fatḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas

و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas
---	-----------------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيَّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الْفُلْسُفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī*

*Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī fīhi al-Qur’ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Tūsī*

*Naṣr Hāmid Abu Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad ( bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as.	: <i>‘alaihi al-salām</i>
ra.	: <i>Radiallāhu ‘anhu/ ‘anha/ ‘anhum</i>
H.	: Hijriah
M.	: Masehi
l.	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w.	: Wafat
QS.	: Qur’an Surah
HR.	: Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR AYAT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR HADIS.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Definisi Istilah.....	17
 <b>BAB II KONSEP <i>AL-SYAQĀWAH</i> DALAM AL-QUR’AN.....</b>	 <b>19</b>
A. Makna <i>Al-Syaqāwah</i> .....	19
B. Derivasi <i>Al-Syaqāwah</i> .....	24
C. Bentuk dan Klasifikasi <i>Al-Syaqāwah</i> .....	28
 <b>BAB III INTERPRETASI MUFASSIR TERHADAP MAKNA <i>AL-SYAQĀWAH</i>.....</b>	 <b>35</b>
A. <i>Al-Syaqāwah</i> Menurut Mufassir Klasik.....	35
B. <i>Al-Syaqāwah</i> Menurut Mufassir Pertengahan .....	40
C. <i>Al-Syaqāwah</i> Menurut Mufassir Modern.....	43
 <b>BAB IV IMPLIKASI KONSEP <i>AL-SYAQĀWAH</i> TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA.....</b>	 <b>56</b>
A. Implikasi <i>Al-Syaqāwah</i> Terhadap Kehidupan Dunia.....	56
B. Implikasi <i>Al-Syaqāwah</i> Terhadap Kehidupan Akhirat .....	64
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	71
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>73</b>



## DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Hūd/11: 105 .....	4
Kutipan ayat 2 QS. al-Azhāb/33: 62 .....	5
Kutipan ayat 4 QS. Hūd/11: 106 .....	37
Kutipan ayat 3 QS. al-Mu'minūn/23: 106 .....	38
Kutipan ayat 5 QS. al-Ra'd/13: 34 .....	40
Kutipan ayat 6 QS. Maryam/19: 4 .....	42
Kutipan ayat 7 QS. al-Anbiyā'/21: 90 .....	43
Kutipan ayat 8 QS. Maryam/19: 32 .....	44
Kutipan ayat 9 QS. Maryam/19: 48 .....	45
Kutipan ayat 10 QS. Tāhā/20: 2 .....	46
Kutipan ayat 11 QS. Tāhā/20: 117 .....	48
Kutipan ayat 12 QS. Tāhā/20: 123 .....	49
Kutipan ayat 13 QS. al-A'lā/87: 11 .....	51
Kutipan ayat 14 QS. al-Syams/91: 12 .....	52
Kutipan ayat 15 QS. al-Lail/92: 15 .....	53
Kutipan ayat 16 QS. al-Isrā'/17: 72 .....	56
Kutipan ayat 17 QS. al-Ra'd/13: 28 .....	59
Kutipan ayat 18 QS. al-Baqarah/2: 155-157 .....	61
Kutipan ayat 19 QS. al-Furqān/25: 41 .....	63
Kutipan ayat 21 QS. al-Nisa/4: 56 .....	65
Kutipan ayat 22 QS. al-A'raf/7: 35 .....	68

## **DAFTAR HADIS**

Hadis 1 Hadis tentang mengingat kematian.....	67
---	----

## ABSTRAK

**Asti Anandita, 2025.** “*Tafsir al-Syaqāwah dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-ayat Penderitaan.*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh M. Ilham dan Feri Eko Wahyudi.

Skripsi ini membahas tentang Tafsir *al-syaqāwah* dalam al-Qur’an. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna dan derivasi *al-syaqāwah*, penafsiran ayat menurut para mufassir, dan implikasi perspektif *al-syaqāwah* terhadap kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang bersifat kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tafsir *maudū’ī*. Bahan data terdiri dari bahan primer dan sekunder, yaitu al-Qur’an, kitab tafsir, jurnal, skripsi, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar kata dari *al-syaqāwah* adalah ش - ق - و kata yang tersusun dari huruf ini memiliki makna dasar “celaka”, dalam al-Qur’an terulang sebanyak 13 kali yang tersebar di 8 surah, bentuk derivasi dari kalimat ini yaitu, شَقِيًّا, شَقِيًّا, شَقِيًّا, شَقِيًّا, شَقِيًّا, شَقِيًّا, شَقِيًّا, شَقِيًّا. Menurut para mufassir diantaranya, al-Ṭabarī, al-Syaukānī, dan M. Quraish Shihab, kata شَقِيًّا berarti “celaka”. Kata ini menggambarkan kondisi seseorang pada hari kiamat. Namun tidak semua ayat dengan turunan kata ش - ق - و bermakna penderitaan di akhirat, contoh kata شَقِيًّا yang berarti “kecewa” kata شَقِيًّا yang berarti “kejahatan kami”. Adapun implikasi *al-syaqāwah* terhadap kehidupan di dunia diantaranya penderitaan spritual, fisik dan sosial. Kemudian implikasi *al-syaqāwah* terhadap kehidupan di akhirat adalah penderitaan fisik yang akan dialami oleh setiap manusia sesuai dengan apa yang diperbuat di dunia. Namun jika mendapat petunjuk dan mengamalkannya maka akan memperoleh pahala dan dapat meringankan siksaannya di akhirat.

**Kata Kunci:** *Al-Syaqāwah*, Ayat-ayat, Tafsir *Maudū’ī*

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**Asti Anandita, 2025.** “*The Interpretation of al-Syaqāwah in the Qur’an: A Study of Verses on Suffering.*” Thesis of Qur’anic and Tafsir Studies Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by M. Ilham and Feri Eko Wahyudi.

This study discusses the interpretation of *al-syaqāwah* in the Qur’an. The objectives are to identify the meaning and derivations of *al-syaqāwah*, examine the interpretations of the verses according to various exegetes (*mufasssirūn*), and explore the implications of the *al-syaqāwah* perspective for human life in this world and the hereafter. This research is qualitative in nature and employs a library research design, using the thematic interpretation (*tafsīr maudū’ī*) method. The data sources consist of both primary and secondary materials, including the Qur’an, classical and contemporary tafsir books, journals, theses, articles, and other scholarly works. The findings reveal that the root of *al-syaqāwah* is ش-ق-و (*sha-qa-wa*), which carries the basic meaning of “misfortune” or “wretchedness.” This term appears 13 times across eight surahs in the Qur’an with several derivations, including شَقِيًّا, لَشَقِيًّا, قَتَشَقِيًّا, شَقَوْنَا, شَقَوْنَا, and الْأَشَقِي. According to exegetes such as al-Ṭabari, al-Syaukani, and M. Quraish Shihab, the word شَقِيًّا refers to “the wretched,” describing the condition of those who will suffer on the Day of Judgment. However, not all derivatives of the root ش-ق-و necessarily indicate suffering in the hereafter. For instance, شَقِيًّا can mean “disappointed,” while شَقَوْنَا means “our wrongdoing.” The implications of *al-syaqāwah* in worldly life include spiritual, physical, and social suffering. In the hereafter, *al-syaqāwah* manifests as physical torment experienced by humans according to their deeds in the world. Nevertheless, those who receive divine guidance and practice it will attain reward and relief from punishment in the afterlife.

**Keywords:** *Al-Syaqāwah*, Qur’anic Verses, Thematic Interpretation (*Tafsīr Maudū’ī*)

Verified by UPB



## الملخص

أسقي أنندينا، ٢٠٢٥. "تفسير الشقاوة في القرآن الكريم: دراسة تحليلية لآيات المعاناة". رسالة جامعية، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف: محمد إلهام، وفيري إيكو وحيدي.

تناول هذه الدراسة تفسير مفهوم الشقاوة في القرآن الكريم، وتهدف إلى بيان معنى كلمة الشقاوة ومشتقاتها في النص القرآني، واستعراض أقوال المفسرين في تفسير الآيات المتعلقة بها، وبيان الآثار المترتبة على مفهوم الشقاوة في حياة الإنسان في الدنيا والآخرة. يُعد هذا البحث من نوع الدراسة المكتبية (البحث المكتبي) ذات المنهج الكيفي، واعتمدت فيه طريقة التفسير الموضوعي في تحليل النصوص القرآنية. وتنوعت مصادر البيانات بين المصادر الأساسية والثانوية، وتشمل القرآن الكريم، وكتب التفسير، والمجلات العلمية، والرسائل الجامعية، والمقالات، والدراسات الأكاديمية ذات الصلة. أظهرت نتائج البحث أن أصل كلمة الشقاوة هو من الجذر ش - ق - و، وتدل معانيها الأساسية على "الهلاك أو البؤس". وقد وردت مشتقاتها في القرآن الكريم ثلاث عشرة مرة في ثماني سور مختلفة، ومن أبرز صيغها: شَقِيٌّ، شَقُوًا، أَشَقُّ، شَقِيًّا، لَتَشَقَّى، فَتَشَقَّى، يَشَقَّى، شَقُونًا، الْأَشَقَّى. ويرى المفسرون، ومنهم الطبري، والشوكاني، ومحمد قريش شهاب، أن كلمة شَقِيٌّ تدل على "الهلاك أو الخسران"، وغالباً ما تصف حالة الإنسان يوم القيامة. غير أن بعض الآيات التي وردت فيها مشتقات الجذر ش - ق - و تحمل معاني أخرى تختلف باختلاف السياق، مثل كلمة شَقِيًّا بمعنى "خائباً" أو شَقُونًا بمعنى "إثمنا" أو "شرنا". أما آثار مفهوم الشقاوة في الحياة الدنيا فتتمثل في المعاناة الروحية والجسدية والاجتماعية، بينما في الآخرة ترتبط بالعذاب الجسدي والنفسي الذي يناله الإنسان جزاءً لأعماله في الدنيا. ومع ذلك، فإن من يهتدي بهدى الله ويعمل به سينال الأجر والثواب، مما يخفف عنه العقاب في الآخرة.

الكلمات المفتاحية: الشقاوة، الآيات القرآنية، التفسير الموضوعي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tidak luput dari obsesi mereka untuk hidup bahagia. Namun tidak dapat dipungkiri penderitaan selalu mengintai kehidupan setiap orang.<sup>1</sup> Setiap manusia di dunia ini pasti akan dihadapkan dengan berbagai macam cobaan hidup seperti kesusahan, kesengsaraan, celaka dan penderitaan.<sup>2</sup> Penderitaan merupakan suatu hal yang paling dekat dengan manusia. Penderitaan bagi manusia itu adalah hal yang manusiawi karena setiap manusia akan dihadapkan dengan penderitaan kesengsaraan, sakit dan sebagainya.<sup>3</sup>

Penderitaan tidak memandang usia, jenis kelamin, status sosial, rupa maupun agama. Siapapun yang tidak memahami bagaimana penderitaan menghampiri hidup manusia, pasti akan merasakan penderitaan yang membuatnya terpuruk.<sup>4</sup> Beberapa pemikir muslim berpendapat bahwa penderitaan adalah takdir hidup manusia yang

---

<sup>1</sup> Junicke Sagala Siahaan, "Peran Dan Nilai Ketabahan Dalam Menghadapi Penderitaan", *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4 (2023), 29 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47900/nptrs.v4i1.78>>.

<sup>2</sup> Lilik Umami Kaltsum, "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)," *Ilmu Ushuluddin* 5 (2018): 146, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12778>.

<sup>3</sup> Arif Rahman Hakim, 'Abd Mu'Id Nawawī, dan Muḥammad 'Adlān Nawawī, "Penderitaan Manusia Dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir Al-Misbah", *Madani Institut, Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Budaya*, 12 (2023), 1. <<https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/293>>.

<sup>4</sup> Timothy Keller, *"Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan"*, ed. by Vionatha Lengkong, 1st edn (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 11.

telah diatur oleh hukum kehidupan.<sup>5</sup>

Hukum inilah yang disebut *sunnatullah*. *Sunnatullah* adalah ketetapan atau hukum-hukum Allah swt. Ketetapan-ketetapan ini Allah swt. tetapkan untuk mengatur kehidupan ciptaan-Nya.<sup>6</sup> Istilah ini mencakup semua unsur kehidupan dan interaksi di antara mereka yang telah diatur oleh Allah swt.<sup>7</sup>

Hukum atau ketetapan Allah swt. berlaku universal, seperti manusia akan mengalami penderitaan dalam hidup.<sup>8</sup> Penderitaan merupakan rasa sakit yang menimpa seseorang, baik sakit secara fisik maupun psikologis.<sup>9</sup> Dalam realitas kehidupan banyak orang yang secara materi hidup dengan begelimang harta, namun ia hidup dalam kegelisahan karena tidak memiliki tauhid. Begitupun sebaliknya ada orang yang miskin namun ia menatap masa depan dengan optimis dan yakin akan ada kehidupan yang bahagia setelah melewati kesusahan, karena dia memiliki tauhid yang kuat dalam menjalani kehidupannya.<sup>10</sup>

Banyak orang yang memiliki kekayaan yang melimpah ruah namun masih merasa kekurangan dan terdapat kegelisahan dalam hatinya.<sup>11</sup> Orang-orang yang ada

---

<sup>5</sup> Novianto, "Bahagia Dan Derita Perspektif Sunnatullah: Sebuah Kajian Kritis," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 503–5015, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12477>.

<sup>6</sup> Abdul Hakim Bin Mohamad Najib, "Sunnatullah Dalam Perspektif Ulama Dayah (Studi Kasus Sekitar Kota Banda Aceh Dan Aceh Besar)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019).

<sup>7</sup> Muḥammad Wāḥid Nūr Tuwāfīkā, 'Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam', *Progresiva*, 5 (2011), 138 <[https://media.neliti.com/media/publications/162066-ID-no ne.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/162066-ID-no%20ne.pdf)>.

<sup>8</sup> A.Malthuf Siroj, "Universalitas Dan Lokalitas Hukum Islam," *Al-Ihkam Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 10 (2015): 80, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v10i1.589>.

<sup>9</sup> Reynata Ayu Permata dan Sa'ad Mukhlisin, 'Memaknai Penderitaan Sebagai Proses Menuju Transendensi Diri : Studi Kasus Anak Muda Fase Quarter Life Crisis Di Uin Sunan Ampel Surabaya', *Jurnal Of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1 (2023), 178–92 .<<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.178-192>>.

<sup>10</sup> Amin Syukur, "Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipasif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern)", 1st edn (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 10.

<sup>11</sup> Aura Husna, "Kaya Dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 4.

di fase ini mengalami beberapa problem antara lain, pertama problem anak, contohnya memiliki banyak harta namun tidak memiliki keturunan, ataupun memiliki keturunan namun sifat keturunannya tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Kedua, problem dalam pernikahan, misalnya terjadinya perselingkuhan, kurangnya komunikasi dalam rumah tangga. Ketiga, problem religius dimana memiliki harta yang melimpah namun jauh dari Tuhan. Tidak memiliki aqidah yang baik, bahkan pengetahuan agama yang begitu minim sehingga mengalami penderitaan secara jiwa/batiniyyah. Sehingga merasa bahwa harta yang mereka miliki itu tidak ada harganya dan tidak membuat mereka bahagia.<sup>12</sup>

Kenikmatan harta di dunia tidak menjamin kebahagiaan di akhirat.<sup>13</sup> Jadi, untuk mendapat kebahagiaan dan kesenangan di akhirat maka harus memperbanyak ibadah, dan beramal kebaikan di dunia serta menjauhi larangan Tuhan agar mendapat ganjaran pahala yang setimpal dengan apa yang dikerjakan selama di dunia.<sup>14</sup> Sebab pada hakikatnya segala perbuatan di dunia akan memperoleh balasan yang setara di akhirat.<sup>15</sup>

Penderitaan juga dibahas dalam agama-agama lain, seperti pada agama Kristen, Konghucu, Budha, Katolik, yang menjelaskan bahwa penderitaan datang karena sebuah dosa. Tapi bukan berarti hal tersebut tidak bisa Allah ubah atas kehendak dan rencana-Nya. Allah menunjukkan bagaimana memaknai penderitaan itu bagi kebaikan

---

<sup>12</sup> Azam Syukur Rahmatullah, "*Psikologi Penderitaan Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tat kala Penderitaan Itu Datang*" (Wonosobo: Gaceindo, 2020), 2.

<sup>13</sup> Muḥammad 'Abduḥ Ṭuwāsīkal, "Letak Kebahagiaan Bukan Pada Kemewahan Dunia", *Muslim.or.Id*, 2010, 91-96.

<sup>14</sup> Alwan Faiq, 'Kesuksesan Menurut Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik' (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), 22-23.

<sup>15</sup> Muhammad Adam, Muhammad Alwi, dan M. Ilham, "Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam", *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 7 (2022), 70.



dan kemulian umatnya. Melalui penderitaan manusia diberi tahu betapa seriusnya sebuah perbuatan dosa. Namu Allah tidak membiarkan manusia putus asa dan hilang harapan hanya karena akibat dari dosa-dosa nya. Dengan penderitaan manusia akan rapuh dan tak berdaya tanpa penyertaan dan topangan dari tuhan, sehingga manusia tidak bisa mengubah keadaannya hanya dengan mengandalkan kekuatan.<sup>16</sup>

Penderitaan dalam islam merupakan salah satu fase di mana dalam kehidupan manusia mengalami kesusahan.<sup>17</sup> Islam mengakui adanya penderitaan, al-Qur'an menyebut penderitaan dengan istilah *syāqāwah*. Kata *syāqāwah* adalah bentuk umum dari penderitaan yang berarti kemalangan besar, kesengsaraan, kesulitan, kesusahan, kegelisahan, celaka dan penderitaan.<sup>18</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi mengandung banyak moral dan peringatan bagi manusia yang melakukan dosa di dunia. Melalui ayat-ayat al-Qur'an menegaskan konsekuensi dari setiap perbuatan dosa yang dilakukan oleh setiap manusia akan memperoleh balasan. Salah satu ayat yang membahas tentang keadaan orang yang mendapatkan balasan dari perbuatannya di dunia terdapat dalam konsep *al-syaqāwah*. *Al-syaqāwah* diartikan sebagai orang yang sengsara, menderita, dan celaka pada hari akhir. Sebagaimana yang telah diterangkan di dalam QS. Hud/11: 105:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Terjemahnya:

<sup>16</sup> 'Eben ha-'Ezer Tarukallo, "Makna Penderitaan Sebagai Bagian Dari Kehendak Tuhan Bagi Umat-Nya", *Danum Pambelum Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 4 (2024), 117-126 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.425>>.

<sup>17</sup> Dzikir Nirwana, "Sikap Menghadapi Masa Sulit," UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

<sup>18</sup> Haris Fatwa, "Jika Tuhan Maha Penyayang, Kenapa Ada Penderitaan? Begini Penjelasan Ulama," PT. Islami Digital Indonesia, 2022.

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”.<sup>19</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika datang hari itu yaitu hari kiamat tidak ada satu makhluk yang berakal pun yang mampu bicara kecuali izin Allah swt. Pada hari itu manusia akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang mengalami kesengsaraan dan mereka yang akan mengalami kebahagiaan. Orang yang sengsara atau celaka ialah orang yang akan mendapatkan hukuman yang berat, seperti yang dulu diancamkan kepada orang-orang kafir. Dan orang yang bahagia patut diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa sesuai dengan yang dijanjikan Allah swt. berupa pahala dan kenikmatan. Kecuali anak-anak dan orang gila mereka tidak termasuk dalam pembagian karena mereka tidak dibebani kewajiban. Tetapi yang termasuk dalam pembagian itu ialah hanya orang-orang muslim yang memiliki kebaikan ataupun keburukan sebagai pertimbangan untuk masuk ke surga.<sup>20</sup> Jika keburukannya lebih banyak maka mereka akan dihukum sampai hukuman itu menyucikan diri mereka kemudian diamsukkan ke dalam surga.

Orang yang celaka disebabkan oleh keyakinan yang rusak, amal kebaikan yang sedikit sehingga mendapatkan azab yang pedih. Sehingga mengalami kegudahan, keresahan, dada yang sempit sampai terengah-engah saat bernafas pada hari itu.<sup>21</sup> Semua manusia akan mengalami penderitaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Q.S. al-Azhab/33: 62, yang berbunyi:

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 233 (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019).

<sup>20</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, "*Tafsīr Al-Marāgī*", Terj. Hery Noer dkk, Terjemahan Tafsīr Al-Marāgī (Semarang: Putra, Cv. Toha 1986), 156-166.

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhāīfī, "*Tafsīr Al-Wasīth*", Terj. Muhtadi dkk, 2nd edn (Jakarta: Gema Insani, 2013), 558-559.

سُنَّةُ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Terjemahnya:

“(Hukuman itu) sebagai sunatullah yang berlaku terhadap orang-orang yang telah berlalu sebelum kamu. Engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunatullah..<sup>22</sup>

Oleh karena itu ketetapan Allah swt. akan berlaku bagi setiap manusia, baik yang hidup masa kini maupun di masa depan. Penderitaan yang dialami seseorang pasti akan menemukan makna dibalik penderitaan tersebut, jika menerimanya dengan keluasan hati.<sup>23</sup> Karena bisa saja penderitaan di dunia jadi ladang kebahagiaan di akhirat jika menjalaninya dengan lapang dada. Sesungguhnya Allah swt. ialah Dzat yang Mahaadil, terhadap ciptaannya, Dia tidak akan menguji hambanya melebihi kemampuan hambanya, sebagaimana yang telah di cantumkan dalam potongan ayat QS. Al-Baqarah/1: 286.<sup>24</sup> Sesungguhnya Allah swt. Mahatahu apa yang tidak diketahui mahluknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana keadaan orang-orang yang mengalami kesengsaraan pada hari kiamat, sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an. Kesengsaraan tersebut dalam kajian ini difokuskan pada konsep *al-syaqāwah*, yang merujuk pada penderitaan yang menimpa seseorang akibat dari perbuatan dosa, dan menyimpang dari jalan kebenaran. Motivasi penulis dalam mengambil judul ini didasarkan pada hasil diskusi dan pengamatan dari berbagai jurnal dan kajian ilmiah yang telah ada sebelumnya.

---

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya*, 426, (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019).

<sup>23</sup> David Kessler, "*Finding Meaning: Mencari Makna Dibalik Dukacita*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 5.

<sup>24</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019).

Kemudian dari pengamatan tersebut, penulis menemukan meskipun banyak kajian yang membahas tema penderitaan, namun sangat sedikit atau bahkan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang istilah *al-syaqāwah* dalam al-Qur'an. Kesengjangan inilah yang menjadi alasan utama penulis untuk melakukan penelitian ini. Dengan menenlah ayat-ayat al-Qur'an yang memuat konsep *al-syaqāwah*, diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih komperensif mengenai hakikat, bentuk, serta implikasi dari penderitaan yang dialami orang-orang yang celaka pada hari kiamat. Selain itu kajian diharapkan mampu memberikan kontibusi akademis yang berarti dalam pengembangan ilmu tafsir tematik, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan islam yang membahas aspek hari akhir dan konsekuensi amal manusia di dunia.

Sehingga peneliti terkesan ingin melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Tafsir *al-syaqāwah* dalam Al-Quran: Studi Ayat-ayat Penderitaan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana konsep *al-syaqāwah* dijelaskan dalam al-Qur'an:

1. Bagaimana makna dan derivasi *al-syaqāwah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *al-syaqāwah*?
3. Bagaimana implikasi perspektif *al-syaqāwah* terhadap kehidupan manusia di dunia dan akhirat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dan derivasi *al-syaqāwah* dalam al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *al-syaqāwah*.
3. Untuk mengetahui implikasi perspektif *al-syaqāwah* terhadap kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Memperluas wawasan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta memberikan kontribusi ilmiah guna memperluas wawasan terkait tafsir *al-syaqāwah* dalam al-Qur'an studi ayat-ayat penderitaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan yang dapat menjadi acuan sebagai pelurus pemahaman bagi manusia terkait kehidupan yang dialami pada hari kiamat seperti yang dijeaskan dalam al-Qur'an.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terkait *al-syaqāwah* (penderitaan) bukanlah pertamakali dilakukan oleh beberapa peneliti. Terdapat beberapa literatur dan karya ilmiah yang telah dikaji oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hakim Tahun 2024 dengan judul “*Penderitaan Manusia Dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir al-Mishbah*”. Permasalahan pada penelitian ini adalah konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan perspektif tafsir al-Mishbah, serta bagaimana respon al-Qur'an dan solusi yang diberikan terhadap masalah penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam tafsir al-Mishbah.

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* dan penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penderitaan terjadi karena kondisi manusia yang tidak ideal. Penderitaan ada karena sebuah dosa yang dilakukan manusia, dalam konteks keadilan Tuhan, serta *sunatullāh* dan takdir saling berkaitan. Keadilan Tuhan menekankan nilai-nilai keyakinan, kesabaran dalam ujian dan cobaan hidup, problematika kehidupan manusia berbagai macam sehingga membutuhkan sandaran yang pasti dari ajaran yang diyakini. Tesis ini secara umum memiliki kesamaan pendapat dengan al-Ghazālī (w. 1111), Jalāl al-Dīn Muḥammad Rūmī (w. 1273), Muḥammad Rasyid Riḍhā (w. 1935), Sa'īd Nūrsī (w. 1960), 'Āisyah bintu Syāṭhi' (w. 1998), yaitu Allah swt. Maha Adil atas penderitaan yang menimpa manusia.<sup>25</sup> Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang penderitaan perspektif tafsir, dengan menggunakan metode *maudu'i* dan kepustakaan, perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini membahas perspektifnya secara luas sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu perspektif.

2. Novianto Tahun 2024 dengan judul "*Bahagia dan Derita Perspektif Sunnatullāh: Sebuah Kajian Kritis*". Penelitian ini membahas tentang masalah *sunnatullāh* sebagai sebuah sistem kehidupan telah banyak dibahas. Tetapi belum ditemukan penelitian dan kajian *sunnatullāh* terkait dengan masalah kebahagiaan (*sa'adah*) dan penderitaan (*syaqāwah*). Untuk itu,

---

<sup>25</sup> Arif Rahman Hakim, 'Abd Mu'īd Nawawī, dan Muḥammad 'Adlān Nawawī, Penderitaan Manusia Dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir Al-Mishbah", *Madani Insitut, Jurnal Politik Hukum, Pendidikan, Budaya*, 12, (2024).

penelitian dan kajian ini berfokus pada masalah tersebut dari perspektif *sunnatullāh*, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana kebahagiaan dan penderitaan bekerja dalam sistem *sunnatullāh*. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research), metode yang digunakan ialah metode krisis (filsafat moral), sumber data dalam kajian ini terdiri dari data primer seperti al-Qur'an, dan data sekunder berupa tulisan- tulisan yang berkaitan dengan fokus kajian ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kebahagiaan dan derita sebagai bagian dari penciptaan Allah swt. maka bagaimana kebahagiaan dan penderitaan bisa hadir dalam kehidupan manusia itu tidak lepas dari adanya ketentuan Allah swt. yang tertuang dalam hukumnya yang disebut dengan *sunnatullāh*.<sup>26</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait penderitaan dan bersifat kepustakaan, perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membandingkan bahagia dan derita sedangkan penelitian ini berfokus pada *al-syaqāwah*.

3. Budiyo Tahun 2023 dengan judul “*Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang Percaya*”. Penderitaan adalah suatu kondisi hidup yang tidak menyenangkan. Penderitaan identik dengan kondisi buruk dalam kehidupan, seperti sakit, kesusahan, kekurangan, dan pergumulan, teraniaya, diskriminasi dan sebagainya. Dalam iman kristen penderitaan menjadi bagian dari orang yang

---

<sup>26</sup> Novianto, "Bahagia Dan Derita Perspektif Sunnatullāh : Sebuah Kajian Kritis", *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4 (2024) <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12477>>.

percaya, karena penderitaan juga menjadi salah satu panggilan dari Tuhan. Di balik penderitaan terdapat nilai-nilai rohani yang terkandung di dalamnya, yang tentunya Tuhan memiliki tujuan khusus terhadap kehidupan iman orang yang percaya di hadapan Tuhan. Pada penelitian ini menggunakan penelitian teologis secara khusus meneliti nilai-nilai penderitaan dari perspektif teologi. Penelitian ini menganalisis teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan penderitaan. Hasil dari penelitian ini adalah segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia itu sesungguhnya merupakan mata rantai dari rencana Allah untuk mendidik dan mendewasakan diri manusia itu sebagai umat-Nya. Allah turut campur dalam segala sesuatu yang terjadi dalam manusia baik dalam keadaan senang maupun menderita.<sup>27</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait penderitaan dalam kehidupan seseorang dan menggunakan kajian kepustakaan, perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis ayat-ayat penderitaan menggunakan al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penelitian teologis terkait nilai-nilai dan fungsi penderitaan dari perspektif teologis, dan menganalisis ayat-ayat menggunakan Alkitab melalui pendalaman kajian pustaka.

4. Reynata Ayu Permata, Mukhlisin Sa'ad Tahun 2023 dengan judul "*Memaknai Penderitaan sebagai Proses Menuju Transenden Diri: Studi Kasus Anak Muda Fase Quarter Life Crisis di UIN Sunan Ampel Surabaya*". Penelitian

---

<sup>27</sup> Budiyo, "Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan Dalam Hidup Orang Percaya," *Jurnal Kala Nea* 4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.115>.



ini membahas tentang penderitaan sebagai proses transenden diri dan *fase quarter life crisis*. Transenden diri adalah upaya seseorang untuk menemukan makna hidup melalui apa yang ia kerjakan. Sedangkan *fase quarter life crisis* merupakan fase berat yang dialami seseorang saat peralihan dari remaja menuju dewasa, dalam fase ini individu akan merasa kurang percaya diri sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan masa depannya. Seseorang dapat menderita batin dan fisik, akibat rasa takut akan masa depan yang belum pasti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, cenderung mengandalkan analisis dan menggunakan landasan teori yang mendalam, pengolahan data yang digunakan adalah wawancara. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah cobaan berupa penderitaan yang diberikan Allah swt. kepada manusia maka manusia harus senantiasa berfikir positif dan ikhlas dalam menjalaninya, sebab penderitaan dapat membuat seseorang lebih kuat dan dapat mengevaluasi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>28</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penderitaan sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang ayat-ayat penderitaan secara luas terkait dengan kehidupan sehari-hari setiap orang, sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas penderitaan yang dialami oleh anak usia 18-30 tahun dalam proses menemukan makna hidup.

---

<sup>28</sup> Reynata ayu Permata dan Mukhlisin Sa'ad, 'Memaknai Penderitaan Sebagai Proses Menuju Transendensi Diri Studi Kasus Pada Remaja Yang Mengalami Fase Quarter Life Crisis Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya', *Jurnal Of Ushuluddin and Islamic Thought*, 2023 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.178-192>>.

5. Ebenhaezer Tarukallo Tahun 2024 dengan judul “*Makna Penderitaan sebagai Bagian dari Kehendak Tuhan bagi Umat-Nya*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana makna penderitaan sebagai kehendak Tuhan terhadap umat-Nya. Meskipun penderitaan hal yang tidak diinginkan namun penderitaan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kehadiran penderitaan merupakan bencana dan kejahatan yang disangkutkan dengan Allah. Allah memberikan Alkitab kepada manusia agar manusia tahu apa yang dikerjakan oleh Allah di dunia ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian literatur atau kajian pustaka, dimana penulis menggunakan data yang dianalisis dari Alkitab, maupun buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun penderitaan sesuatu yang tidak diinginkan oleh siapapun, termasuk oleh orang yang percaya bahwa itu merupakan bagian dari kehendak tuhan, sebab apa yang dikehendaki atau diizinkan-Nya pasti akan terjadi.<sup>29</sup> Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas makna penderitaan dan menggunakan penelitian pustaka, perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan al-Qur'an sebagai alat untuk menganalisis ayat-ayat *al-syaqāwah* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Alkitab untuk menganalisis data.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

---

<sup>29</sup> 'Eben hā-'Ezer Tārūkallō, 'Makna Penderitaan Sebagai Bagian Dari Kehendak Tuhan Bagi Umat-Nya', *Danum Pambelum Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 4 (2024). <file:///C:/Users/hp/Downloads/425-Article Text-2868-1-10-20240919 (3).pdf>.

Jenis penelitian yang diterapkan penulis dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>30</sup> Jenis penelitian studi kepustakaan yang menekankan pada aspek data-data yang bersumber dari perpustakaan seperti al-Qur'an, kitab-kitab, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Objek kajian dalam studi ini adalah al-Qur'an. Olehnya itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir menggunakan metode *maudū'i* (tematik). Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *maudū'i* ditempuh dengan:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tertentu.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
4. Menjelaskan munasabah atau kolerasi ayat-ayat tersebut didalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis sempurna dan utuh (oultime).

---

<sup>30</sup> Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 3.

6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan mengkompromikan antar umum dan khusus, yang mutlak sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam.<sup>31</sup>

Dalam hal ini peneliti menghimpun ayat-ayat *al-syaqāwah* dalam al-Qur'an dari berbagai derivasinya lalu melakukan penelusuran pada berbagai sumber data baik primer maupun sekunder untuk kemudian menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah.

## 2. Bahan kepustakaan

Bahan kepustakaan yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu bahan primer dan bahan sekunder. Bahan primer adalah sumber utama atau data pokok yang digunakan penulis, seperti al-Qur'an yang menjadi sumber utama dalam menganalisis ayat-ayat *al-syaqāwah*. Sementara itu, data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir seperti Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Qurṭubī, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsīr Jalālail, Tafsīr Faṭḥul barī, Tafsīr al-Marāgī, Tafsīr Fi Zhilālil al-Qur'an, Tafsir al-Azhar, Tafsīr al-Munīr, Tafsīr al-Wasiṭh, Tafsir al-Misbah, serta buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang *al-syaqāwah*. Data

---

<sup>31</sup> Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir* (Cet.I, Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).

sekunder ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data-data primer terkait dengan *al-syaqāwah*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen penting dari penelitian adalah teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Prosesnya dimulai dengan menganalisis ayat-ayat *al-syaqāwah* menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Pengumpulan data layaknya penggunaan *mu'jam* (kamus) yaitu menelusuri ayat *al-syaqāwah* dengan menggunakan kata kunci yaitu akar kata dari ش - ق - و. Setelah peneliti mendapatkan data tersebut, peneliti kemudian menelusuri turuna kata ش - ق - و dalam al-Qur'an. Setelah mendapatkan seluruh ayat yang berkaitan dengan *al-syaqāwah*, peneliti menggunakan kitab-kitab tafsir dalam menelaah makna *al-syaqāwah* dari beberapa ayat tersebut. Setelah isu tersebut dipetakan, peneliti kemudian mengumpulkan data-data lain menggunakan buku-buku, jurnal, karya ilmiah ataupun literatur-literatur yang membahas tentang *al-syaqāwah*.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu, dengan menggunakan teknik analisis tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *al-syaqāwah*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis kandungan maknanya, dengan menggunakan berbagai kitab tafsir, serta mengelompokkan makna *al-syaqāwah* berdasarkan tema-tema tertentu. Kemudian menarik kesimpulan

mengenai bagaimana al-Qur'an memaknai penderitaan dalam berbagai konteks dan dampaknya dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

## G. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Tafsir *Al-syaqāwah* dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat Penderitaan. Penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Istilah yang dimaksud adalah tafsir, *al-syaqāwah*, dan al-Qur'an.

### 1. Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau urutan. Ibnu Manzur memaknainya sebagai kashf al-mughatta atau sesuatu yang tertutup untuk mengungkapkan makna lafal atau ungkapan sukar (*al-mushkilat*). Sedangkan tafsir menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari cara memahami kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan menerangkan makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.<sup>32</sup> Kitab tafsir sangat penting digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat dapat kita pahami dan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. *Al-Syaqāwah*

*Al-Syaqāwah* yang berarti celaka, sengsara, dan penderitaan. *Al-Syaqāwah* dirasakan oleh orang-orang yang bergelimang dosa semasa hidupnya. Ibnu Abbas berkata: *al-Zafīr* tempatnya di tenggorokan dan *asy-Syabiisq*

---

<sup>32</sup> Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spritual*, 2 (2022), 203–10 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>>.

tempatnyanya di dada, maksudnya ialah mereka mengeluarkan nafas dengan merintih dan menarik nafas dengan sesak, karena siksaan yang menimpa mereka.<sup>33</sup> Pada hari kiamat terdapat dua golongan manusia yaitu celaka dan bahagia. Orang yang celaka pada hari kiamat akibat dosa yang diperbuat semasa hidupnya di dunia, sedangkan orang yang mendapatkan kebahagiaan merupakan orang yang memperoleh ganjaran berupa pahala atas amal perbuatannya selama hidup di dunia, sebagai bentuk keadilan dan rahmat dari Allah swt. dan mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beruntung.

### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata bahasa arab yaitu *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, dan *qur'anan* yang berarti bacalah atau sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an juga bentuk masdar dari *qara'ah* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Al-Qur'an terhimpun dari beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib tersusun rapi dan benar. Ketika membaca al-Qur'an harus dengan benar, sesuai *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, agar mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an merupakan kitab suci Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi umat manusia dari awal turunnya sampai sekarang dan tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya.<sup>34</sup> Ketika membaca ayat al-Qur'an, setiap huruf yang

---

<sup>33</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, 10th edn (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 490.

<sup>34</sup> Sayed Akhyar, *Ulumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Qur'an)*, 1st edn (Medan: CV. Prokreatif, 2023), 2-6.

dibaca akan mendapatkan 10 kebaikan atau pahala dari Allah swt. bagi setiap orang yang membacanya.



## BAB II

### KONSEP *AL-SYAQĀWAH* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Definisi *Al-syaqāwah*

Secara bahasa, kata *al-syaqāwah* merupakan masdar dari kata شِقْوَة (*Syiqwah*), lafas dari *syiqwah* merupakan masdar dari kata kerja *syaqiya-yasyqa-syaqan-syaqa-syaqāwah-syaqwah-wa syiqwah*, yang berarti penderitaan atau kesengsaraan. Kalimat yang menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatannya sendiri ataupun kehendak dari Allah swt. sebagai ujian bagi umat-Nya. Sedangkan dalam bahasa Arab *al-syaqāwah* yang berarti penderitaan, kemalangan, dan kesengsaraan yang akan dialami oleh setiap manusia yang bergelimang dosa pada hari kiamat.<sup>35</sup> Penderitaan dalam KBBI merupakan akar kata dari derita, suatu keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung oleh seseorang.<sup>36</sup>

*Al-syaqāwah* dalam konteks ajaran islam ialah lawan kata dari *al-sa'adah* yang berarti kebahagiaan atau bahagia. Penderitaan dan kebahagiaan terkadang hadir dalam tengah-tengah kehidupan manusia silih berganti. Pengalaman hidup yang beruntung akan mendatangkan kebahagiaan. Penderitaan hadir dalam berbagai macam keadaan yang berbeda seperti, tekanan fisik, emosional, atau eksistensial, yang sering kali diperburuk oleh kesadaran refleksi diri. Eksistensi

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab dan Nasruddin Umar, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 3rd edn (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 956.

<sup>36</sup> "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa KBBI VI Daring," accessed September 23, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri>.

penderitaan dalam kehidupan manusia sering kali menjadi titik tolak untuk memahami hakikat dan makna penderitaan itu sendiri.<sup>37</sup>

Penderitaan dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang dialami dalam bentuk kesusahan, penyakit, rintangan, bencana dan bahkan kematian.<sup>38</sup> Perjalanan hidup di dunia bagaikan ajang perlombaan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Tidak ada satupun dari mereka yang bisa menjamin dirinya selamat pada hari kebangkitan. Bahkan sebelum dibangkitkan pun manusia sudah mendapatkan siksa kubur atas perbuatan dosanya, dan bisa diringankan atau bahkan terputus oleh pahala yang diperoleh serta sedekah dan doa dari keluarganya.<sup>39</sup>

Problem hidup manusia cukup beragam dan selaras dengan keadaan yang dialami setiap manusia, penderitaan datang bisa jadi karena perbuatan manusia itu sendiri baik dengan kesadaran penuh maupun tidak. Penderitaan merupakan suatu kenyataan hidup yang pahit bagi mereka yang menjalaninya, namun penderitaan akan terasa menyenangkan bagi mereka yang percaya akan adanya kebahagiaan setelah penderitaan.<sup>40</sup> Maka dari itu orang yang sabar dikala dirinya menderita akan mendapatkan kebahagiaan atas kesabarannya. Karena sabar merupakan kunci dalam menghadapi segala problem kehidupan.

---

<sup>37</sup> Widya Sasana, *Dimana Letak Kebahagiaan? Penderitaan, Harta, Ketiadaan*, 1st edn (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, 2014), 128.

<sup>38</sup> Sandri Octavianus, *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen, Teologia Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen*, 1st edn (Jakarta: Ukipres, 2021), 186.

<sup>39</sup> Junaidi Ahmad, *Rahasia Selamat Dari Siksa Kubur*, 1st ed. (Yogyakarta: Araska, 2020).

<sup>40</sup> Djone Georges Nicolas, 'Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1:27-29', *Jurnal Syntax Transformation*, 2 (2021), 291 <<https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.246>>.

Kehidupan sering kali dilihat melalui persepsi orang lain, yang mungkin saja tidak adil atau tidak tepat. Namun kehidupan sejati, terletak pada kemuliaan dan esensi setiap individu yang tidak dapat dilihat dengan mata kasar.<sup>41</sup> Setiap orang memiliki kehidupan dan problem yang berbeda-beda, terkadang seseorang memiliki kesamaan dalam persoalan hidup namun cara mereka merespon setiap masalah tentu berbeda beda.

Terkadang dalam melihat keadaan seseorang, orang lain hanya merasakan apa yang mereka lihat, tanpa mengetahui apakah yang terlihat oleh mata selaras dengan apa yang dialami oleh orang tersebut. Karena pada hakikatnya apa yang terlihat indah oleh mata belum tentu indah bagi yang menjalaninya. Pandangan manusia sangat dipengaruhi oleh perasaan cinta dan obsesi terhadap ilusi dunia yang hanya mengejar kebahagiaan, menganggap bahwa kehidupan di dunia hanya tentang bahagia, kesenangan, dan ketenangan. Tanpa menyadari bahwa setiap yang terjadi di dunia sudah menjadi ketetapan sang Ilahi yang tidak dapat di ganggu gugat ataupun dihindari termasuk kebahagiaan dan penderitaan. Penderitaan dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup dengan mengubah sifat buruk yang tertanam dalam diri, baik dengan kesadaran penuh mataupun tidak.<sup>42</sup> Semua orang menginginkan kebahagiaan namun tidak semua orang bisa mendapatkan kebahagiaan seperti yang diinginkan akan ada masanya perjalanan hidup menemui hal yang tidak menyenangkan.

---

<sup>41</sup> Wulandari Dkk, 'Analisis Makna Kehidupan Dan Penderitaan Dalam Syair Inna Sowwaruka Fainnama Qod Sowwarukarya Hafidz Ibrahim: Analisis Semiotika Michael Riffater', *Al-Ma'any: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3 (2024), 27 <<https://doi.org/https://doi.org/10.56874/almaany.v3i2.2053>>.

<sup>42</sup> Amrullah Harun Dkk, "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Riset Agama* 2 (2022): 13–29.

Setiap penderitaan yang dialami di dunia tidak sebanding dengan penderitaan di akhirat. Meski demikian hanya sedikit dari banyaknya manusia yang menyadari hal itu.<sup>43</sup> Maka orang yang menderita di yaumul ba'ats ialah mereka yang mendapatkan konsekuensi dari perbuatan dosa yang dilakukan semasa hidupnya, begitupun sebaliknya orang yang selamat di yaumul ba'ats ialah mereka yang mendapatkan balasan atas kebaikan yang dikerjakaan selama di dunia. Pada yaumul ba'ats seluruh manusia akan dibangkitkan dari kuburnya kemudian di kumpulkan di padang mahsyar untuk menjalani perhitungan dan pembalasan atas apa yang diperbuat di dunia.

Al-Qur'an sebagai acuan pemahaman untuk meningkatkan amalan dan menjadi pedoman hidup yang dapat menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai umat muslim dituntut untuk memiliki kebahagiaan ganda yakni bahagia dunia dan akhirat.<sup>44</sup> Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk kebenaran dan dapat dijadikan sebagai solusi disetiap persoalan kehidupan.<sup>45</sup> Oleh sebab itu, mempersiapkan diri di dunia dengan memperbaiki moralitas terhadap sesama ciptaan Tuhan, dan menyeimbangkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

---

<sup>43</sup> Rizki Supriatna, 'Eskatologimulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)', *An Anthology of Philosophy in Persia*, 5.1 (2014), 102 <<https://doi.org/10.1515/9783111320083-016>>.

<sup>44</sup> Rizki Supriatna, 'Eskatologimulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)', *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4 (2020), 102 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329>>.

<sup>45</sup> Barsihannor, Dkk, 'Toward an Inclusive Theology: Muhammad Syahrur's Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on Al-Quran', *European Journal for Philosophy of Religion*, 2 (2023), 104–22. <<https://doi.org/https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3937>>.

Terdapat beberapa surah dalam al-Qur'an yang menjelaskan seperti apa kehidupan setelah kematian, dan apa konsekuensi terhadap mereka akibat dari perbuatan nya di dunia. Begitu banyak peringatan yang terdapat dalam al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai acuan, agar tidak celaka pada hari akhir. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya setiap perbuatan buruk manusia akan mendapat hukuman yang berupa azab dan siksaan. Azab dan siksaan di nereka ada berbagai macam bentuk yang begitu pedih bagi para penghuni nya.<sup>46</sup> Dan mereka tidak akan lepas dari siksaan neraka kecuali Allah swt. menghendaki dan telah mengampuni segala dosanya.

Kedudukan orang yang celaka pada hari akhir sangatlah tragis, dimana mereka mendapatkan penyiksaan yang sangat mengerikan, menggetarkan setiap jiwa, tidak seorang pun yang mampu menghindarinya. Pada hari kiamat mereka akan menyebrangi sebuah jembatan yang disebut dengan jembatan *sirath* dimana setiap dari mereka yang berhasil menyebrangi jembatan tersebut, akan mendapat keselamatan dan siapa yang terjerumus atau jatuh akan binasa.<sup>47</sup> Sehingga ketangguhan iman di dunia sangatlah penting untuk menentukan takdir kehidupan di akhirat.

Penderitaan dapat hadir di tengah-tengah kehidupan manusia kapan dan dimana saja, tergantung dari kehendak Allah swt. Penderitaan menurut Arthur Schopenhauer suatu kondisi yang dialami seseorang ketika mencari kepuasan yang

---

<sup>46</sup> Zaidul Amīn Ṣuffiān Bin Aḥmad Rāmizah Binti Yahyā, 'Pengertian Azab Neraka Menurut Al-Quran: Analisis Kitab Tafsīr Ibnu Kaṭḥīr Dan Az-Zamakhsharī' (Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 2018), 847.

<sup>47</sup> Fahrurrozi bin Naksi Shian, Didin Hafidudin, Imas Kania Rahman, 'Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Imam Al-Qurṭubī Dalam Kitab Al-Tazkirah Bi Aḥwāl Al Mautā Wa Umūr Al-Ākhirah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 16 (2023), 83–86.

tidak berujung, karena adanya kehendak yang mendorong untuk mencapai kepuasan tak terbatas. Arthur Schopenhauer telah mengalami berbagai penderitaan sejak usia 17 tahun seperti, penyakit, usia tua, rasa sakit, dan kematian. Menurutny semua makhluk hidup berasal dari kehendak.<sup>48</sup> Sedangkan menurut al-Qur'an penderitaan ada karena adanya sunnatullah atau ketetapan hukum Allah swt. yang telah mengatur kehidupan dunia. Penderitaan di dunia sebagai ujian bagi setiap manusia dan penderitaan di akhirat merupakan balasan berupa siksaan dari perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup di dunia.

#### **B. Derivasi kata *al-Syaqāwah***

Berdasarkan *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, dalam al-Qur'an lafas yang tersusun dari kata dasar ش-ق - و yang berarti celaka, memiliki devariasi kata sebanyak 13 ayat, yang tersebar di 8 surah dalam al-Qur'an, yang menampilkan berbagai devariasi penyebutan yang kaya makna.<sup>49</sup> Kata *al-syaqāwah* berdasarkan makna devariasi yang muncul dalam al-Qur'an mencangkup makna-makna seperti celaka, sengsara, kesusahan, penderitaan, kecewa, dan tidak bahagia di dunia maupun di akhirat. Meskipun bentuk *al-syaqāwah* secara eksplisit hanya muncul terbatas dalam al-Qur'an, namun makna *al-syaqāwah* memiliki beberapa derivasi turunan dari suatu kata dasar yang sama, namun digunakan dalam konteks dan makna yang berbeda. Berikut beberapa derivasi ayat dari kata *al-syaqāwah* sebagai berikut.

---

<sup>48</sup> Yusnadi Kusuma, "Kehendak Metafisis: Studi Atas Penderitaan Hidup Dalam Prespetif Arthur Schopenhauer." (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/8252>.

<sup>49</sup> Muḥammad Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 488-489.

Tabel 2.1 Derivasi ayat *Al-Syaqāwah* dalam Al-Qur'an:

No	Tema Ayat	Surah
1.	Sengsara	<p>يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang sengsara, maka (ia berada) di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. QS. Hud/11: 105-106.</p>
2.	Pedih	<p>لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ</p> <p>Terjemahnya</p> <p>Bagi merekalah azab (yang pedih) dalam kehidupan dunia dan azab akhirat pasti lebih pedih. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah. QS. Ar-Ra'd/13:34.</p>
		<p>قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. QS. Maryam/19:4.</p> <p>وَبَرًّا بِوَالِدَيْنِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا</p> <p>Terjemahnya:</p>

3.	Kecewa/ Celaka	<p>Dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka. QS. Maryam/19:32.</p> <p>وَأَعْتَزُّكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku. QS. Maryam/19:48.</p>
4.	Susah, Menderita, dan Celaka	<p>مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Nabi Muhammad) supaya engkau menjadi susah. QS. Taha/20:2.</p> <p>فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوُّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam, sesungguhnya (Iblis) inilah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka, sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga. Kelak kamu akan menderita. QS. Taha/20:117.</p> <p>قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa</p>



		yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. QS. Taha/20:123.
5.	Kejahatan kami	<p>قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kejahatan kami telah menguasai kami dan kami adalah orang-orang yang sesat. QS. Al-Mu’minun/21:106.</p>
6.	Celaka	<p>وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَتْقَى</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Sedangkan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. QS. Al-A’la/87:11.</p>
7.	Celaka	<p>إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Ketika orang yang paling celaka di antara mereka bangkit (untuk menyembelih unta betina Allah). QS. Al-Syams/91:12.</p>
8.	Celaka	<p>لَا يَصْلُهَا إِلَّا الْأَشْقَى</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. QS. Al-Lail/92:15.</p>

Berdasarkan data pada tabel di atas, penulis kemudian menyimpulkan bahwa *al-syaqāwah* dalam al-Qur’an yang berarti celaka yang akan dialami setiap manusia pada hari akhir. Sebagai bentuk pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuat di dunia. Meskipun *al-syaqāwah* dikenal sebagai gambaran tentang orang yang celaka namun tidak semua ayat dengan turunan kata ش - ق - و bermakna celaka di akhirat, seperti kata شَقِيًّا yang berarti kecewa namun juga memiliki makna celaka dan kata شِقْوَتُنَا yang berarti kejahatan kami.

### C. Bentuk-Bentuk dan Klasifikasi *Al-syaqāwah*

## 1. Bentuk-Bentuk *Al-Syaqāwah*

### a. شَقِيٌّ

Kata *syaqiyun* yang berarti celaka. Kata tersebut disebut dalam bentuk tunggal, namun merujuk pada sesuatu yang bersifat jamak dalam ayat tersebut. Pada hari akhir, manusia dibagi menjadi dua golongan, yaitu celaka dan bahagia.<sup>50</sup> Kata *syaqiyun* menunjukkan keadaan orang yang mengalami *al-syaqāwah*. Kata ini menekankan nasib akhir dari seseorang, yang celaka akibat dosa besar, kekufuran, atau berpaling dari kebenaran, yang akan berujung pada penderitaan abadi di akhirat.

### b. شَقُوءًا

شَقُوءًا yang berarti celaka atau sengsara. Kalimat ini mencakup golongan orang-orang mukmin yang memiliki dosa tanpa terkecuali.<sup>51</sup> Mereka yang celaka akan di siksa akibat dari perbuatan dosa yang dikerjakan selama hidupnya dan selalu berada di jalan yang sesat.

### c. أَشَقُّ

أَشَقُّ yang berarti lebih berat atau pedih. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa mereka akan ditimpa oleh siksaan yang begitu pedih dan berat di akhirat. Siksaan yang membuat mereka kecewa serta bernasib malang. Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran jika siksa dunia tidak ada bandingnya dengan siksa di akhirat. Mereka yang mendapatkan siksaan di akhirat akan kekal di dalamnya disertai dengan penderitaan yang lebih berat

<sup>50</sup> 'Abū Ja'far Muḥammad bin jarīr Al-Ṭabarī, "*Tafsīr Al-Ṭabarī*", Terj. Aḥmad 'Abd al-razzāq Al-Bāqī Dkk., Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 317.

<sup>51</sup> Al-Qurṭubī, '*Tafsīr Al-Qurṭubī*', Terj. Muḥammad Ibrāhīm Al Ḥifnawī dan Maḥmud Ḥāmid 'Utsmān, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 226.

dari penderitaan dunia. Hukuman di akhirat lebih berat karena setiap orang akan memikirkan diri masing-masing, tidak ada lagi keluarga, persaudaraan, bahkan persabatan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Mu'min/23: 101, “Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya”.<sup>52</sup> Kata أَشَقُّ merujuk kepada orang yang paling celaka, mereka akan mendapat azab yang jauh lebih pedih dari penderitaan dunia yang di alami semasa hidupnya.

d. شَقِيًّا

شَقِيًّا yang berarti tidak pernah kecewa. Maksud dari kalimat ini adalah tentang do'a Nabi Zakariyya a.s. yang selalu dikabulkan oleh Allah swt. sehingga beliau berharap agar tidak kecewa dalam do'anya yang meminta keturunan meskipun mustahil secara logika untuk mendapatkan keturunan, karena istrinya mandul dari dulu.<sup>53</sup> Namun, beliau tidak pernah menyerah, hingga akhirnya dikabulkan meskipun keadaannya yang sudah lemah dan menua.

e. شَقِيًّا

شَقِيًّا yang artinya lagi celaka. Dalam QS. Maryam/19: 32, bahwa Nabi Isa a.s. telah diangkat sebagai Nabi oleh Allah swt. bukan sebagai anak Tuhan ataupun sekutunya. Beliau dianugerahi untuk berbakti kepada ibunya

---

<sup>52</sup> 'Allāmah Kamāl Faqīh Imānī, *'Tafsīr Nūṛul Qur'an'*, Terj. Salman Nano, Jilid 8 (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005), 123-133.

<sup>53</sup> Imām al-Syaukānī, *'Tafsīr Faṭ al-Qadīr'*, Terj. Sayyid Ibrahim, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 7-8.

melaksanakan shalat, menunaikan zakat. Beliau juga akan mati kemudian dibangkitkan kembali, dan telah ditakdirkan baginya keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada saat dilahirkan, wafat, serta ketika dibangkitkan lagi.<sup>54</sup> Allah swt. juga tidak menjadikannya sebagai orang yang sombong dan termasuk kedalam golongan yang celaka yang dapat menjadikannya sengsara.

f. شَقِيًّا

شَقِيًّا yang artinya sengsara. Kata ini merujuk pada keadaan Nabi Ibrahim a.s. yang meninggalkan ayahnya dan kaumnya, karena beliau tidak ingin sengsara akibat berpaling dari Allah swt. meskipun begitu beliau tetap memperingatkan ayahnya baik secara halus maupun kasar dengan pendiriannya, agar segera sadar dan kembali ke jalan yang benar.<sup>55</sup> karena sesungguhnya tidak ada yang patut di sembah kecuali Allah swt.

g. لَتَشْقَى

Kata لَتَشْقَى yang artinya tidak menjadi susah. Maksudnya adalah dengan turunnya al-Qur'an, bukan berarti membuat orang-orang beriman sengsara, melainkan sebagai pengingat dan nasehat. Ayat ini juga berkaitan dengan sholat malam yang dilakukan oleh Nabi. Muhammad saw. yang begitu lama sehingga turunlah ayat ini sebagai pengingat, bahwa al-Qur'an turun bukan untuk membuat umat islam sengsara. Bahkan orang-orang Qurays berkata kepada Nabi saw. bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepadanya hanya

---

<sup>54</sup> Sayyid Qutb, *'Tafsīr Fī Zilālil Al-Qur'an'* Terj. As'ad Yasin Dkk., Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2003), 365.

<sup>55</sup> Buya Hamka, *"Tafsir Al-Azhar"*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 4313.

untuk membuatnya susah.<sup>56</sup> Meskipun begitu semua orang yang beriman akan percaya bahwa al-Qur'an turun sebagai penyelamat, penerang, dan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

h. فَتَشْفِي

فَتَشْفِي yang berarti kepayaan atau kegelisahan. Dalam kalimat tersebut penderitaan yang akan dihadapi Adam dan istrinya setelah dikeluarkan dari surga dan turun ke bumi kibat dari perbuatan Iblis.<sup>57</sup> Sehingga Allah swt. memberikan peringatan kepada Nabi Adam a.s. agar tidak terpengaruh oleh rayuan Iblis, yang dapat mengakibatkannya akan menghadapi kesulitan dan penderitaan di dunia untuk bertahan hidup.

i. يَشْفِي

يَشْفِي yang berarti celaka. Setiap petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah saw. wajib untuk dilaksanakan oleh umat islam, agar tidak celaka dan tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu sebagai orang yang beriman pasti akan mengikutinya dan menjauhkan diri dari hawa nafsu yang dapat menjerumuskannya ke dalam kesesatan.<sup>58</sup> Konteks ayat ini berupa peringatan dari Allah swt. bahwa siapa yang tidak mengikuti petunjuk-Nya akan celaka dan tersesat, serta mendapat azab yang pedih di akhirat.

j. شَقَوْنَا

<sup>56</sup> Wahbah al-Zuhailī, 'Tafsīr Al-Mūnir', Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk., Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 446-448.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah", Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 382.

<sup>58</sup> Teungku Muḥammad Ḥasbī al-Ṣhiddīqī, 'Tafsīr An-Nūr', Terj. Tajul Arifin, Jilid 3 (Bandung: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996), 2567.

شِقُونَنَا yang berarti kejahatan kami. Telah ada bukti bahwa yang patut disembah hanya Allah swt. namun mereka masih menutup hati dan mata mereka untuk menerima kebenaran yang menyebabkan mereka tersesat kedalam penderitaan di akhirat.<sup>59</sup> Konsekuensi bagi mereka yang terbuai oleh hawa nafsu yang menutupi hati mereka menerima kebenaran adalah akan termasuk kedalam golongan orang-orang yang kafir dan celaka di akhirat.

k. الْأَشَقَى

الْأَشَقَى yang berarti yang paling celaka. Orang yang paling celaka ialah orang yang tidak memiliki rasa takut ketika mendapatkan peringatan dari Allah swt., sifat seperti ini yang dapat mengantarkan seseorang kepada kesengsaraan yang abadi.<sup>60</sup> Kata الْأَشَقَى merujuk kepada orang yang paling celaka karena menolak kebenaran, dan termasuk kedalam tingkat kesengsaraan tertinggi yang akan dialami di akhirat.

l. أَشَقَّهَا

أَشَقَّهَا yang berarti orang yang paling celaka. Salah satu dari kaum tsamud yang paling celaka adalah Qudar bin Salif, karena telah menyembelih unta yang berikan Allah swt. kepada Nabi shaleh a.s. sebagai bentuk kenabiannya.<sup>61</sup> Kemudian dari tindakannya tersebut menyebabkan turunnya azab dari Allah swt. yang berujung pada kehancuran, kebinasaan dan penderitaan di akhirat.

---

<sup>59</sup> Ibnu Katsir, '*Tafsir Ibnu Katsir*', M. Abdul Ghoffar Dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 610-611.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 215-216.

<sup>61</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin jarīr al-Ṭabarī, '*Tafsīr Al-Ṭabarī*', Terj. Ahmad 'Abdurrazzāq al-Bākī Dkk., Jilid 26 (Jakarta: Putaka Azzam, 2007), 678-679.

m. الْأَشَقَى

Kata الْأَشَقَى yang berarti orang yang paling celaka. Kalimat tersebut merujuk pada orang-orang yang sangat durhaka, orang yang mendustakan agama dan berpaling dari kebenaran. Penderitaan yang akan dirasakan oleh orang kafir yang mendustakan agama akan berbeda hakikat dan jenis siksaannya dengan penderitaan orang-orang yang berbuat maksiat.<sup>62</sup> Orang yang mendustakan agama akan lebih berat siksaannya akibat kekufuran mereka terhadap Allah swt. dan ajaran-Nya. Sedangkan bagi pelaku maksiat, penderitaan yang mereka dapatkan sesuai dengan jenis dan kada kemaksiatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu mereka yang mendustakan agama akan terjerumus kedalam neraka dan kekal didalamnya.

## 2. Klasifikasi Bentuk *Al-syaqāwah*

Berdasarkan dari bentuk-bentuk *al-syaqāwah* di atas penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bentuk penderitaan:

### a. Bentuk *Al-syaqāwah* Ukhrawiyya

Adapun bentuk *al-syaqāwah* pada hari akhir di antaranya adalah, شَقِيٌّ – أَشَقُّهَا – الْأَشَقَى – شَقَوْنُنَا – يَشَقِي – شَقِيًّا – أَشَقُّ – شَقِيٌّ penderitaan yang akan di alami seseorang pada hari pembalasan. Nasib seseorang di akhirat ditentukan oleh setiap perbuatannya di dunia.

### b. Bentuk *Al-syaqāwah* Duniawiyyah

---

<sup>62</sup> Imām al-Syaukānī, ‘*Tafsīr Faṭ al-Qadīr*’, Terj. Sayyid Ibrahim, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal.385-389.

Adapun bentuk penderitaan di dunia antara lain, *فَتَشْفَى – لَتَشْفَى*. Di dunia tidak seorang pun yang dapat terhindari dari penderitaan.<sup>63</sup> Seorang Nabi saja mengalami penderitaan dalam hidupnya lalu bagaimana dengan manusia akhir zaman. Meskipun begitu dalam menghadapi masalah kehidupan pasti akan berbeda. Begitupun sebaliknya tidak semua penderitaan yang di alami setia orang akan sama, karena seorang hamba tidak akan di uji oleh Allah swt. di luar batas kemampuannya.

#### c. Bentuk *Al-syaqāwah* Spritual

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat di pungkiri. Ada beberapa keadaan manusia saat apa yang diinginkan belum juga terkabulkan, hal tersebut dapat dilihat dalam konteks penderitaan spritual seperti kata *عَبِيدًا* yang tertera pada QS. Maryam/19: 4 dan 48. Dimana manusia akan selalu membutuhkan pertolongan dari Allah swt. Meskipun dalam setiap berdo'a kepada-Nya, manusia terkadang merasa kecewa atas apa yang mereka harapkan namun belum terwujud dan menimbulkan penderitaan batin bagi mereka yang tidak mendapatkan apa yang diharapkan.<sup>64</sup> Padahal Allah swt. lebih mengetahui waktu yang terbaik untuk mengabulkan apa yang dibutuhkan manusia, bukan apa yang dinginkannya.

---

<sup>63</sup> Louis Gularte, 'Suffering Is Bad: Experiential Understanding and The Impossibility Of Intrinsically Valuing Suffering', *Synthese*, 202.6 (2023), 1–28<<https://doi.org/10.1007/s11229-023-04405-x>>.

<sup>64</sup> Muhammad Haikal Aby, "Doa Dalam Al- Qur ' an : Studi Terhadap Doa -Doa Para Nabi," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2 (2025): 192–215.



### BAB III

#### PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TEHADAP AYAT-AYAT AL-SYAQĀWAH

##### A. *Al-syaqāwah* Menurut Mufassir Klasik

###### 1. *Al-syaqāwah* Menurut al-Ṭabarī

Kata شَقِيٍّ dalam surah Hud/11: 105, yang berarti celaka. Orang yang celaka maka akan ditempatkan di neraka. Meskipun kata “*syaqiyun*” disebut dalam bentuk tunggal, namun maknanya berbentuk jamak. Karena konteks penggunaannya mengarah pada keseluruhan entitas yang banyak. Allah swt. berfirman dalam QS. Hud/11: 105.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Terjemahnya:

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”.<sup>65</sup>

Mengamati ayat ini, Abū Jaʿfar menjelaskan bahwa para *qurra* berbeda pendapat terkait bacaan ayat di atas. Pada kalimat يَوْمَ يَأْتِ “Di kala datang hari itu” kebanyakan ahli *qirāʾah* Madinah melafalkan dengan tetap menyuarakan huruf ya ketika bacaan disambung, dan menghilangkan huruf ya ketika bacaan dihentikan. Sedangkan para ahli *qirāʾah Kuffah* membaca kalimat يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ dengan menghilangkan huruf ya pada saat bersambung dan berhenti. Kemudian pada kalimat فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ, Abū Jaʿfar menyatakan bahwa pada hari pembalasan tidak ada yang dapat berbicara kecuali dengan izin Allah swt. Kata

---

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qurʾan Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan 2019), 233.

*syaqiyyun* dan *sa'id* merupakan dua sifat yang ditetapkan langsung kepada jiwa setiap manusia. Kemudian kata *فَمِنْهُمْ* meskipun disebut dalam bentuk satu kata, namun mencakup banyak.<sup>66</sup> Sehingga dinyatakan jika di antara mereka pada hari kiamat ada yang celaka dan berbahagia.

Wahbah al-Zuhāīlī, menjelaskan dalam tafsīr al-Munīr, bahwa ayat di atas merupakan kisah dalam al-Qur'an yang berupa adanya hari pembalasan. Mereka pada hari kiamat sampai berakhirnya hari kiamat dan hari pembalasan dengan izin Allah swt. berada di padang masyar. Tidak seorang pun yang dapat berbicara kecuali dengan izin Allah swt. Dia-lah yang memiliki perintah dan larangan tidak seorang pun yang berhak berbicara ataupun berbuat kecuali dengan izinya, seperti firman Allah swt. dalam QS. al-Naba'/78:38, bahwa pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, tidak ada yang berbicara kecuali yang diberi izin oleh Allah swt. dan hanya mengatakan yang benar. Kemudian mereka dikumpulkan hari itu ada yang celaka dan mendapatkan azab karena kekafiran dan kedurhakaannya dan dari mereka ada yang bahagia karena mendapatkan nikmat dalam surga karena keimanan dan keistiqomahannya, seperti yang diberitakan Allah swt. dalam firman QS. al-Syu'araa/26: 7, "Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka".<sup>67</sup> Maka beruntunglah yang selamat pada hari itu, dan celaka lah bagi mereka yang mendapatkan azab.

---

<sup>66</sup> Abū Ja'far Muhammad bin jarīr Al-Ṭabarī, '*Tafsīr Al-Ṭabharī*' Terj. Ahmad Abdurrazzaq Al-Bakei Dkk., Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 315-317.

<sup>67</sup> Wahbah al-Zuhāīlī, *Tafsīr Al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk , Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 401.

## 2. *Al-syaqāwah* Menurut al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menerangkan pada QS. Hud/23: 106, bahwa ayat tersebut menjelaskan orang celaka pada hari akhir akan masuk ke dalam neraka, dan kekal di dalamnya serta mendapatkan siksaan yang pedih. Allah swt. berfirman dalam QS. Hud/11: 106.

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ<sup>٦٨</sup>

Terjemahnya:

“Adapun orang-orang yang sengsara, maka (ia berada) di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih”.<sup>68</sup>

Kata *فَفِي النَّارِ* menurut pendapat Abū Naẓrah dari Abū Saʿīd al-Khudrī dan jābir, bahwa Allah swt. seakan-akan berfirman “Kecuali apa yang Tuhanmu Kehendaki dengan mengakhirkan suatu dari hal itu”. Diriwayatkan dari Abū Naẓrah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda: “Kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah swt. tidak memasukkannya, meskipun termasuk orang yang celaka akibat dosa mereka”

Kata *فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا*, yang berarti “adapun orang yang celaka” maksudnya adalah kalimat ini mencangkup orang-orang yang mengalami kesengsaraan di akhirat. Orang-orang tersebut awalnya akan dimasukkan ke dalam neraka, kemudian dikeluarkan setelah menerima siksaan akibat dari perbuatan di dunia. Dalam hadis shahih menjelaskan bahwa Anas bin Malik meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda: “bahwa pada hari akhir, para manusia akan masuk ke dalam neraka jahannam, hingga mereka seperti ḥamāmah. Kemudian

---

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 233.

Allah swt. mengeluarkan mereka dari neraka dan masuk surga”. Lalu Rasulullah saw., bersabda: “Mereka adalah penduduk neraka jahannam (Jahannamiyyun).<sup>69</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. dalam firman-Nya, menjelaskan pada hari akhir segolongan orang akan celaka dan dimasukkan ke dalam neraka. Jika mereka masuk ke neraka, maka itulah tempat yang paling adil bagi mereka yang berbuat dosa. Suasananya akan berbeda, karena hanya ada jeritan dan pekikan. Pekikan yang perlahan-lahan berubah menjadi jeritan, akibat dari siksaan. Siksaan yang perlahan meningkat, dan orang-orang akan semakin menjerit, namun jeritan tersebut bisa jadi akibat siksaan dan juga penyesalan yang telah terlambat untuk di sadari.<sup>70</sup>

### 3. *Al-syaqāwah* Menurut Ibn Kaşir

Ibnu katsir dalam tafsirnya menerangkan pada QS. al-Mu'minun/23: 106, bahwa ayat tersebut mencangkup dua fakta yang merujuk kepada dosa yang diperbuat dan akan dipertanggung jawabkan. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Mu'minun/23: 106.

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ

Terjemahnya:

“Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kejahatan kami telah menguasai kami dan kami adalah orang-orang yang sesat”.<sup>71</sup>

Ibnu Kaşir dalam tafsirnya menerangkan bahwa رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ mereka mengadu telah dikuasai oleh kejahatan sehingga terjerumus ke

<sup>69</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Terj. Muḥammad Ibrāhīm Al Ḥifnawī dan Maḥmūd Ḥāmid 'Utsmān, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 226-227.

<sup>70</sup> Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 3547-3548.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Pt. Lajnah Pentasihan 2019), 349.

dalam kesesatan. Padahal sudah ada bukti yang kuat, namun mereka tetap saja keras kepala dan berpaling dari kebenaran, yang mengantarkan mereka kepada kesesatan sehingga mereka termasuk ke dalam golongan orang yang tersesat.<sup>72</sup> Dari ayat ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mendekatkan diri dengan perintah Allah swt. dan melakukan perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri pada hari perhitungan, dan dijauhkan dari golongan orang-orang yang celaka.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. dalam firman-Nya, menggambarkan keadaan kaum yang telah diberi peringatan, namun tetap berpaling. Ketika teguran dari Allah swt. datang menyentak jiwa mereka, tidak ada lagi kemampuan bagi mereka untuk mengingkari. Pada akhirnya mereka mengaku telah dikalahkan oleh nafsunya dalam menegakkan kebenaran. Nafsu yang perlahan menghiiasi kebatilan mereka dan menjatuhkan mereka ke dalam kehinaan, kesesatan, dan kesengsaraan yang tidak bertepi. Kemenangan nafsu angkara murka menjadikan mereka lalai, dan akhirnya menjadi budak hawa nafsu sendiri.<sup>73</sup> Sehingga mereka memandang kemaksiatan sebagai hal yang biasa, dan kebenaran sebagai ancaman bagi mereka. Maka tertutuplah hati mereka untuk menerima kebenaran, kecuali bagi orang-orang yang dikehendaki Allah swt. untuk kembali ke jalan yang diridai-Nya.

## **B. *Al-syaqāwah* Menurut Mufassir Pertengahan**

### **1. *Al-syaqāwah* Menurut Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī**

---

<sup>72</sup> Ibnu Katsir, '*Tafsir Ibnu Katsir*' Terj. M. Abdul Qadir Ghoffar, Jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 611.

<sup>73</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 4844-4845.

Penderitaan di dunia tidak luput dari kehidupan manusia. Namun penderitaan yang mereka jumpai dapat membentuk karakter mereka. Penderitaan di dunia dapat mereka sembuhkan dengan cara tersendiri agar tidak berlarut dalam kesengsaraan, tetapi tidak dengan penderitaan di akhirat, mereka tidak bisa mencegah atau menyembuhkan kesengsaraan yang mereka alami. Allah stw. berfirman dalam QS. al-Ra'ad/13: 34.

لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ

Terjemahnya:

“Bagi merekalah azab (yang pedih) dalam kehidupan dunia dan azab akhirat pasti lebih berat. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah”.<sup>74</sup>

Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan al-Suyūṭī menjelaskan bahwa kata لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا yang artinya azab yang mereka dapatkan di dunia hanya berupa pembunuhan, penawanan, peperangan, serta dihina dan ditimpa musibah. وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ, namun siksaan di akhirat jauh lebih berat dibandingkan azab dunia. وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ dan tidak ada yang dapat melindungi mereka dari siksaan Allah swt.<sup>75</sup> Penjelasan di atas menjadi sebuah renungan bahwa penderitaan di dunia tidak sebanding dengan penderitaan yang dihadapi bagi orang yang celaka di akhirat.

Menurut Wahbah al-Zuhāilī dalam tafsīr al-Munīr, لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا mereka akan diberikan sanksi yang berat di dunia, dengan perantara kaum mukmin berupa pembunuhan, penawanan, penghinaan. Selain itu, mereka juga

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan 2019), 253.

<sup>75</sup> Imam Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *'Tafsīr Jalālain'* Terj. Najib Junaidi, Jilid 1 (Surabaya: Sinar Baru Algensindo, 2015), 953.

akan ditimpa berbagai bencana dan musibah sebagai bentuk azab yang menjadi konsekuensi terhadap apa yang mereka kerjakan. وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ sesungguhnya, azab di akhirat bagi mereka jauh lebih berat dan menyengsarakan. Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya azab dunia jauh lebih ringan daripada azab akhirat”. Karena azab dunia hanya bersifat sementara sedangkan azab akhirat merupakan penderitaan yang kekal. وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّاقٍ dan tidak ada yang dapat menolong orang yang celaka pada hari akhir kecuali Allah swt. pada hari itu, segala bentuk pertolongan dan syafaat hanya berada dalam kekuasaan-Nya.<sup>76</sup> Tempas semua makhluk kebalinya hanya kepada-Nya, dan sungguh malang dan merugilah orang-orang yang tidak mendapatkan syafaat dari-Nya.

## 2. *Al-syaqāwah* Menurut al-Syaukānī

Keterbatasan manusia dihadapan Allah swt. dalam berdoa adalah cermin dari hakikat kehambaan yang sejati. Manusia datang kepada Allah swt. dengan penuh pengharapan, dengan kelemahan, dan tidak datang dengan kesombongan melainkan dengan kerendahan hati, tidak pula dengan kepastian dunia melainkan harapan yang sangat tulus agar mendapatkan rahmat dari-Nya yang tiada batas. Allah swt. berfirman dalam QS. Maryam/19: 4.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Terjemahnya:

---

<sup>76</sup> Wahbah Al-Zuhailī, ‘*Tafsīr Al-Munīr*’ Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 174.

“Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku”.<sup>77</sup>

Imam al-Syaukānī dalam tafsirnya menerangkan ayat di atas bahwa kondisi Nabi Zakariya a.s. yang melemah karena usianya yang telah menua. Di usianya yang tidak muda lagi, beliau hanya menginginkan keturunan sebagai penerusnya dalam menyebarkan dakwah. *قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي*, kalimat ini sebagai penjelas dari kalimat *إِذْ نَادَى رَبَّهُ* “Dia berdoa kepada Tuhan”, disebutkan dengan kata *wahana-yahinu-wahnā-fahuwa-wāhinu*, ketika tubuhnya melemah. Lafaz ini dibaca dengan tiga harakat berbeda. Artinya tulangnya telah lemah dan kekuatannya telah berkurang. Jika setiap tulang manusia melemah maka akan hilang kekuatan dari dirinya secara perlahan. *وَاشْتَغَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا*, kepalanya telah ditumbuhi uban-uban, asal dari makna *وَاشْتَغَلَ* adalah meluasnya kobaran api, yang diserupakan dengan penyebaran uban yang putih di kepalanya karena faktor usia. *وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا* artinya Nabi Zakariya a.s. tidak pernah kecewa dalam berdo’a, Allah swt. senantiasa memberikan rahmat kepadanya dengan mengabulkan segala do’a-do’anya. Para ulama menganjurkan bahwa setiap berdo’a kepada Allah swt. harus dengan ketundukan, keabaran, serta pengakuan atas nikma-nikmat yang telah Allah swt. berikan.<sup>78</sup> Kesabaran dalam berdo’a sangat penting agar tidak merasa kecewa dan sesungguhnya Allah swt. lebih mengetahui apa yang hamba-Nya butuhkan bukan apa yang mereka inginkan.

---

<sup>77</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 305.

<sup>78</sup> Imam al-Syaukānī, *‘Tafsīr Faṭ al-Qadīr’* Terj. Sayyid Ibrahim, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 6-8.



Menurut M. Quraish Shihab, Nabi Zakariya a.s. berdoa dengan penuh keyakinan dan harapan kepada Allah swt. meskipun dalam kondisi fisik yang sangat lemah akibat usia lanjut dan istrinya yang mandul sejak muda. Namun beliau berdo'a dengan keteguhan iman, ketulusan hati, serta percaya terhadap kasih sayang dan kebijaksanaan Allah swt. kekhawatiran terhadap keberlangsungan dakwahnya mendorong beliau untuk memohon keturunan, meskipun permintaan tersebut tampak mustahil. Sehingga pada suatu hari Allah swt. memberikan mukjizat dengan menganugerahkan seorang putra yang kelak menjadi Nabi, walaupun kondisi istrinya yang mandul. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Anbiya/21: 90.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْئِرُونَ فِي الْخَيْرَاتِ  
وَيَدْعُونََنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Terjemahnya:

“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khushyuk kepada Kami”.

### C. *Al-syaqāwah* Menurut Mufassir Modern

#### 1. *Al-syaqāwah* Menurut Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī

Berbeda dengan QS. Maryam/19: 32, yang mengisahkan tentang Nabi Isa a.s. yang lahir tanpa seorang ayah. Namun beliau sangat menyayangi dan menghormati ibunya. Allah swt. berfirman dalam QS. Maryam/19: 32

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Terjemahnya:

‘Dan berbakti kepada ibunya serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka’.<sup>79</sup>

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah swt. menjadikan Nabi Isa a.s. sebagai anak yang taat dan berbakti kepada ibunya. Serta mejadi seorang hamba yang tidak sombong dan angkuh.<sup>80</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhāilī dalam tafsīr al-Munīr bahwa, Allah swt. memerintahkan Isaa.s. senantiasa berbakti, taat, berbuat baik, kepada maryam, setelah ketaatannya kepada Allah swt. Perintah ini sering kali disampaikan Allah swt. agar setiap manusia berbakti kepada kedua orang tuanya, setelah perintah beribadah kepadanya. Ayat ini digunakan sebagai landasan bahwa maryam bukanlah seorang pezina. Sebab, apabila maryam zina tentu Nabi Isa a.s. tidak akan dijadikan sebagai Rasul, dan diperintahkan untuk memuliakan maryam. Allah swt. telah menjadikan Isa a.s. sebagai orang yang tidak sombong, membangkang, dan enggan menjalankan ibadah kepada Allah swt. serta tidak mengabaikan kewajibannya untuk berbakti kepada maryam, yang dapat membuatnya terjerumus kedalam kesengsaraan.<sup>81</sup>

## 2. *Al-syaqāwah* Menurut Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menerangkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. berdoa agar ayahnya diberikan hidayah dan berharap agar ayahnya terhindar dari kesengsaraan. Allah swt. berfirman dalam QS. Maryam/19: 48.

<sup>79</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 307.

<sup>80</sup> Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*. Terj. Bahrūn Abubakar Dkk., Juz XVI (Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1992), 78-83.

<sup>81</sup> Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, 8th edn (Jakarta: Gema Insani, 2016), 363-364.

وَأَعْتَزِّلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلاَّ أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Terjemahnya:

“Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku”.<sup>82</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. memisahkan diri dari ayahnya dan kaumnya sera apa yang mereka sembah, karena takut kepada Allah swt. akan membuatnya sengsara. Namun Nabi Ibrahim a.s. selalu mendoakan ayahnya dan berharap agar ayahnya tidak terjerumus kedalam kesengsaraan, beliau tidak sanggup jika ayahnya menjadi sengsara akibat berpaling dari Allah swt. Setelah memisahkan diri dari ayahnya dan kaumnya, dengan tekad yang kuat Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan keluarganya dan tanah kelahirannya. Namun demikian Allah swt. tidak membiarkannya hidup sendiri, akan tetapi Allah swt. karuniakan keturunan kepadanya yang jauh lebih baik.<sup>83</sup> Ayat di atas mengajarkan bahwa penolakan dan pendustaan terhadap kebenaran yang dibawakan oleh para Rasul merupakan fenomena yang berulang sepanjang sejarah umat manusia, dan setiap dari manusia yang mendustakan Allah swt. serta berpaling dari-Nya akan sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan al-Suyūṭī, وَأَعْتَزِّلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan ayah dan kaumnya, serta berhala-berhala yang disembahnya. وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي Nabi Ibrahim a.s. tidak akan menyembah

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 308.

<sup>83</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Al-Qur'an* Terj. As'ad Yasin Dkk., Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 317.

siapapun kecuali Allah swt. عَلَى الْأَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي kemudian beliau berdoa kepada Allah swt. dengan penuh keyakinan, seraya berharap bahwa setiap ibadah dan permohonannya akan memperoleh rahmat dari Allah swt. شَقِيًّا agar tidak kecewa seperti ayah dan kaumnya yang menyembah berhala-berhala.<sup>84</sup>

### 3. *Al-syaqāwah* Menurut Buya Hamka

Allah swt. berfirman dalam QS. Thah/20: 2.

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

Terjemahnya:

“Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu (Nabi Muhammad) supaya engkau menjadi susah”.<sup>85</sup>

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, menurut penafsiran Jubair yang diterima dari al-Dahhāk; “Setelah turunnya al-Qur’an, Nabi Muhammad saw. mulai menyampaikan risalahnya dan mendapat pengikut setia dari pada sahabat awal yang dikenal sebagai *sābiqūn al awwalūn*, yaitu yang pertama kali beriman dan mendukung beliau. Begitu banyak rintangan yang diterima dari kaumnya, yang mengakibatkan mereka terlihat bersusah payah dalam perjuangannya. Sehingga salah satu sahabat yang dianiaya oleh kaum musyrik mengatakan bahwa al-Qur’an turun hanya membuat Nabi Muhammad saw. dan kaumnya sengsara. Maka turunlah ayat di atas yang menegaskan bahwa al-Qur’an tidak diturunkan untuk menyebabkan kesengsaraan bagi Nabi saw. dan kaumnya.<sup>86</sup> Ayat di atas mengingatkan pentingnya kesabara, keteguhan

<sup>84</sup> Imam Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī dan Imam Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, ‘*Tafsīr Jalālain*’ Terj. Najib Junaidi, Jilid 2 (Surabaya: Sinar Baru Algensindo, 2015), 62.

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 312.

<sup>86</sup> Buya Hamka, ‘*Tafsir Al-Azhar*’, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 4389-4390.

dalam menghadapi ujian hidup, dan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk agar terhindar dari kesengsaraan.

Asbābun nuzūl turunnya ayat ini adalah Ibnu Mardawāih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās, bahwasanya Nabi Muhammad saw. saat pertama kali wahyu diturunkan kepadanya, Nabi Muhammad saw. melaksanakan sholat dengan posisi berdiri menggunakan ujung jari kakinya, sehingga Allah swt. menurunkan al-Qur'an agar tidak menjadi susah QS. Thaha/20: 2. 'Abdu bin Ḥumaid meriwayatkan dalam tafsirnya dari al-Rabī' bin Annas mengatakan, para sahabat berkata “Nabi Muhammad saw. pernah berdiri lama saat mengerjakan sholat, sampai beliau harus bergantian menumpukkan berat badannya pada kaki kanan dan kiri secara bergantian untuk menghilangkan penat. Melihat hal itu Allah swt. menurunkan ayat Thaha/20: 2. Kemudian Ibnu Mardawāih meriwayatkan pula dari riwayat al-ʿUfi dari Ibnu 'Abbās mengatakan, orang-orang kafir berkata, bahwa Nabi Muhammad saw. seorang laki-laki yang terlihat sangat bersusah payah dalam beribada kepada Tuhan-Nya. Itulah mengapa Allah swt. menurunkan ayat tersebut.<sup>87</sup>

#### 4. *Al-syaqāwah* Menurut Wahbah al-Zuhailī

Allah swt. tidak hanya memberikan peringatan kepada manusia pada masa kini, melainkan sejak masa Nabi Adam a.s. telah mengingatkan umat manusia agar tidak terjerumus oleh rayuan setan yang dapat menjerumuskannya ke dalam kesengsaraan dan kesesatan. Allah swt. berfirman dalam QS. Thaha/20:

---

<sup>87</sup> Imam al-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Terj. Andi Muḥammad Syahril dan Yāsir Maqāṣid 1st edn (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 348-349.

117, yang memperingatkan kepada Nabi Adam a.s. agar tidak terbuai oleh rayuan Iblis.

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوُّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Terjemahnya:

“Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam, sesungguhnya (Iblis) inilah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka, sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga. Kelak kamu akan menderita”.<sup>88</sup>

Wahbah al-Zuhāilī menjelaskan bahwa Allah swt. memperingatkan Nabi Adam a.s. bahwa Iblis adalah musuhnya dan musuh istrinya. Karena telah menolak untuk sujud kepada Adam dan membangkang terhadap perintah Allah swt. sehingga Adam diperingatkan agar tidak terbuai oleh rayuan Iblis yang dapat menyebabkan dirinya dan istrinya turun ke bumi, dan menjalani kehidupan dengan berbagai macam kesulitan dan kesengsaraan untuk keberlangsungan hidupnya.<sup>89</sup> Sebagai makhluk yang diciptakan paling akhir di muka bumi, manusia menuntut untuk memperteguh keimanan dan istiqamah dalam beribadah kepada Allah swt. agar tidak mudah terperdaya dan terlena oleh godaan setan yang menyesatkan.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya Allah swt. memberitahukan Adam dan Hawa bahwa Iblis adalah musuh mereka. فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مَا كُنتَ مِنْهُ كَارِهًا وَمَا كُنتَ بِهِ مُؤْمِنًا. kemudian mereka diperingatkan agar tidak tertipu oleh rayuan Iblis yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan. Sesungguhnya surga adalah tempat yang paling aman dan nyaman, tanpa bersusah payah dalam

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 320.

<sup>89</sup> Wahbah al-Zuhāilī, *'Tafsīr Al-Munīr'*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 550.

mencari rezeki. Sehingga Adam dan istrinya diberi peringatan agar tidak mengikuti rayuan Iblis yang dapat mengakibatkan mereka turun ke bumi dengan bersusah payah dalam mencari rezeki demi bertahan hidup.<sup>90</sup>

##### 5. *Al-syaqāwah* Menurut Wahbah al-Zuhailī

Ketika Nabi Adam a.s., Hawa, dan Iblis diturunkan ke muka bumi, kedua jenis makhluk tersebut akan saling bermusuhan sampai hari kiamat datang. Iblis akan berusaha menjerumuskan manusia kedalam kesesatan dengan berbagai tipu daya. Allah swt. berfirman dalam QS. Thaha/20: 123.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَا تَيْنَكُم مِّنِّي هُدًى ۖ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

Terjemahnya:

“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”.<sup>91</sup>

Wahbah al-Zuhailī dalam tafsīr al-Wasīth menerangkan bahwa Allah swt. perintahkan kepada Adam dan Hawa turun ke bumi secara bersamaan dengan Iblis. Dan memberikan peringatan kepada manusia bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia Iblis tidak akan pernah berhenti menyesatkan manusia melalui berbagai tipu daya dan godaan, yang dapat menjerumuskan manusia kedalam kesesatan dan kesengsaraan. Sehingga sebagai manusia yang hidup di akhir zaman hendaklah mengikuti apa yang telah diajarkan oleh para Nabi dan

<sup>90</sup> Ibnu Katsir, *‘Tafsir Ibnu Katsir’ Terj. M Abdul Ghoffar*, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 422.

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 320.

Rasul, agar tidak tersesat dan celaka di dunia maupun di akhirat.<sup>92</sup> Karena penderitaan di dunia tidak sebanding dengan penderitaan di akhirat.

Menurut al-Ṭabarī, ayat di atas menerangkan perintah Allah swt. menurunkan Nabi Adam a.s. dan Hawa ke dunia. Dan menjadikan Iblis sebagai musuhnya dan musuh keturunannya. Maka siapa saja yang mengikuti petunjuk Allah swt. lalu mengamalkannya dengan penuh ketaatan dan tidak berpaling darinya, maka akan mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Pernyataan ini disampaikan oleh para ahli tafsir, berdasarkan riwayat dari al-Ḥusain bin Yazīd al-Ṭahhān, melalui jalur periwayatan dari Abū Khālīd al-Aḥmar, `Amr bin Qais al-Mula'ī, dan `Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Allah swt. memberikan jaminan bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, maka tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.<sup>93</sup> Karena setiap huruf yang dibaca bernilai sepuluh pahala, sehingga mempelajarinya bukanlah sesuatu yang sia-sia.

#### 6. *Al-syaqāwah* Menurut Muhammad Quraish Shihab

Allah swt. telah memerintahkan Nabi Muhammad saw. memberi peringatan kepada manusia untuk menanamkan dalam dirinya rasa takut kepada Allah swt. agar tidak celaka. Allah swt. berfirman dalam QS. al-A'la/87: 11.

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشَقَى

Terjemahnya:

<sup>92</sup> Wahbah al-Zuhailī, 'Tafsīr Al-Wasīṭh' Terj. Muhtadi, Dkk., Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 589-599.

<sup>93</sup> Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Terj. Ahmad Abdurrazzaq Al-Bakei Dkk. 17th edn (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 1003-1004.



“Sedangkan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya”.<sup>94</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan kata *الْأَشَقَى* yang diambil dari kata *شَق* yang artinya celaka. Orang yang celaka dari kalangan orang-orang ingkar, yang berpaling dari peringatan Allah swt. dan menolak kebenaran, akan diperingatkan dengan kobaran api yang membara.<sup>95</sup> Dengan demikian siapa pun dari mereka yang memiliki rasa takut terhadap peringatan Allah swt. kemudian mengikuti petunjuk-Nya, maka, akan terhindar dari celaka .

Menurut Imam al-Syaukānī bahwa kalimat *وَيَنْجَنِيهَا الْأَشَقَى* yang berarti orang-orang kafir cenderung menjauh dari peringatan yang disampaikan kepada mereka, karena dalam hatinya telah tertanam kekufuran yang mendalam terhadap Allah swt. Sehingga mereka menolak kebenaran dan ajaran tauhid, serta terus-menerus terjerumus ke dalam perbuatan maksiat yang bertentangan dengan perintah Allah swt.<sup>96</sup>

Allah swt. telah memperingatkan agar tidak berjalan di jalur yang salah, jika tidak ingin merasakan kobaran api yang membara. Namun itulah yang akan dirasakan oleh kaum Tsamud atas kedurhakaannya yang melampaui batas. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Syams/87: 12.

إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا

Terjemahnya:

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 591.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 vol. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 215.

<sup>96</sup> Imam al-Syaukānī, *Tafsīr Faṭ al-Qadīr* Terj. Sayyid Ibrahim, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 260.

“ketika orang yang paling celaka di antara mereka bangkit (untuk menyembelih unta betina Allah)”.<sup>97</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menerangkan bahwa kaum Tsamud telah mendustakan risalah Nabi Saleh a.s. Mereka bahkan menugaskan salah satu dari mereka untuk membunuh unta yang dijadikan Allah swt. sebagai mukjizat. Kemudian Nabi Saleh a.s. memperingatkan agar tidak menyakiti unta tersebut dan tidak mengganggu jadwal minumnya yang telah ditentukan. Namun mereka tidak menanggapi peringatan itu, sehingga Allah swt. membinasakan kaum Tsamud dengan suara dahsyat yang mengguncang bumi hingga menghancurkan tempat mereka berpija. Dan dengan kuasa Allah swt. meratakan seluruh kaum Tsamud dengan tanah sebagai bentuk azab atas kedurhakaan dan kesombongan mereka.<sup>98</sup>

Manusia juga diperingatkan dengan ancaman azab berupa api yang berkobar dahsyat. Dan yang masuk ke dalam nya adalah orang-orang yang celaka. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Lail/92: 15.

لَا يَصْلُهَا إِلَّا الْأَشَقَى

Terjemahnya:

“Tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka”.<sup>99</sup>

Kata *al-asyqā* berarti yang paling celaka. Kata ini terkadang dipahami sesuai dengan makna aslinya. Makna dari ayat di atas berupa ancaman bagi

<sup>97</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 595.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 vol (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 302.

<sup>99</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019), 595.

orang yang paling celaka, namun konteks penggunaan kata tersebut, bisa jadi maknanya adalah orang yang celaka tidak kekal di dalam neraka.

Asbābun Nuzūl surah al-Lail menceritakan kisah seorang lelaki kaya yang memiliki pohon kurma dengan dahan menjulur ke pekarangan tetangga miskin. Meskipun buah kurma sering jatuh ke pekarangan tersebut, sang pemilik melarang siapapun memakannya termasuk tetangganya. Berita ini kemudian sampai ketelinga Rasulullah saw. dengan kebijaksannya, beliau memanggil pemilik pohon tersebut kemudian menawarkan pohon kurma di surga sebagai gantinya, namun tawaran tersebut ditolak oleh sang pemilik pohon kurma. Kemudian, seorang sahabat dermawan membeli pohon kurma tersebut dan memberikannya kepada tetangga miskin sebagai bentuk kepedulian dan untuk meraih pahala abadi.<sup>100</sup> Dalam melakukan kebaikan sangatlah mudah, tergantung pada niat dan keikhlasan hati. Banyak yang dapat dijadikan sebagai ladang pahala untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun sebagai pertolongan di akhirat.

Dari pengamatan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam menafsirnya aya-ayat yang berkaitan dengan *al-syaqāwah*. Semua mufassir mengartikan bahwa *al-syaqāwah* adalah sebuah penderitaan, kesengsaraan, celaka, kegelisahan, dan sebagai bentuk ujian hidup. Penderitaan hadir sebagai takdir atau pembelajaran dalam hidup, yang datang. Perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan dan metode tafsir yang

---

<sup>100</sup> A.A Dahlan, M. Zaka Alfarisi, *Asbābul Nuzūl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 2nd edn (CV Penerbit Diponegoro, 2000), 645-649.

digunakan, contohnya penggunaan pendekatan tafsir bil ma'tsur, pendekatan tafsir bi ar-ra'yi, penafsiran dengan menggunakan menekankan pada spek ilmiah, filosofis, sosial, sains yang menghubungkan ajaran al-Qur'an yang relevan dengan kondisi sosial zaman sekarang.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Hanna Salsabila, "Spesifikasi Tafsir Dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern," *Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3 (2023): 236–48, <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.25476>.

## BAB IV

### IMPLIKASI PERSPEKTIF *AL-SYAQĀWAH* TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA DI DUNIA DAN AKHIRAT

#### A. Implikasi *Al-syaqāwah* Terhadap Kehidupan Dunia

##### 1. Dampak Penderitaan Spritual

Kehilangan tidak hanya tentang orang yang dicintai yang berdampak pada kesulitan dalam melewati tahap kesedihan.<sup>102</sup> Namun manusia juga bisa kehilangan arah petunjuk dari Allah swt. yang dapat mengakibatkan dirinya berjalan dalam kesesatan. Dan dapat menyengsarakan dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Orang yang menolak kebenaran dan memilih jalan kesesatan, akan lebih buruk dampaknya di akhirat. Sehingga sebagai umat islam yang harus dilakukan ialah menerima segala petunjuk dari Allah swt. dan sebagai pengingat bagi sebagian manusia lainnya. Allah swt. berfirman dalam QS.al-Isra/17: 72, tentang orang yang buta hatinya terhadap petunjuk Allah swt.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya”.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Dyna Berlian, Ken Widyatwati, Marta Widyawati, ‘Bentuk Kehilangan Dan Tahap Berduka Dalam Novel Lost Karya Rizal Afif Dan Nia Janiar’, *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 15 (2020), 1 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.15.2.%25p>>.

<sup>103</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 290, (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019).

Buta di dunia berarti tidak memiliki agama dan iman yang menjadi alat untuk menempuh kehidupan hingga ke akhirat. Hati yang buta akan membawa manusia menempuh jalan yang gelap gulita menuju kesesatan tanpa adanya iman sebagai penerang. Kemudian dalam memilih seorang pemimpin (imam), pilihlah yang benar-benar akan membawa kepada jalan yang benar Allah swt. telah menjelaskan dan mengizinkan Iblis merayu dan membujuk keturunan Adam a.s. untuk mengikuti segala perintahnya, sehingga Allah swt. mengutus para imam-imam sejati, dan yang menjadi imam atau pemimpin umat islam adalah Nabi Muhammad saw.<sup>104</sup>

Melihat zaman sekarang banyak orang yang menutup hatinya untuk menjalankan perintah Allah swt. Seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an, jika manusia mendekatkan diri kepada Allah swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup maka imannya akan kuat, sebab ayat-ayat al-Qur'an mengandung nasihat, motivasi, janji, dan peringatan.<sup>105</sup>

Dimensi rohaniah adalah pusat kesadaran batin manusia yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, hidayah, nilai-nilai kebenaran, kedamaian batin, tujuan hidup, beribadah kepada Allah swt. dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak diridhai Allah swt.<sup>106</sup> Sebelum dilahirkan ke dunia, manusia sudah memiliki kontrak hidup dengan Tuhan.

---

<sup>104</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 315-316.

<sup>105</sup> Farah Nisrina Ifa Siti Rokhani Indri Astuti, 'Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Penyakit Hati Perspektif Tafsir Al-Maraghi', *El-Wasathy: Jurnal of Islamic Studies*, 2 (2024), 262–263 <<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol22.2024.254-264>>.

<sup>106</sup> Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur Dkk, "Tasawuf: Jalan Menuju Pencerahan Batin Dan Pembebasan Sosial Dalam Moralitas Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 03 (2025): 288–302, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/tazakka.v3i03.317>.

Tuhan dikenal sebagai khāliq, zat yang maha agung, sedangkan manusia sebagai hamba yang diciptakan Tuhan. Dalam hal ini relasi tersebut memunculkan makna syari'at dan ritual, seperti ibadah sesuai yang termaktub dalam al-Qur'an.<sup>107</sup>

Namun manusia terkadang melupakan kewajibannya sebagai khalifah di bumi. Bukankah melakukan kewajiban merupakan tanggungjawab terhadap diri sendiri, dalam menghindari konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan?. Kebebasan yang diberikan Tuhan, adalah sebuah kepercayaan oleh karena itu dalam melakukan sebuah perbuatan harus dilandasi dengan prinsip moral, nilai-nilai keagamaan, serta kesadaran diri terhadap manfaat yang akan diperoleh dalam melakukan suatu perbuatan.<sup>108</sup> Namun kembali lagi kepada diri setiap individu apakah kepercayaan yang diberikan dipergunakan dengan baik ataukah sebaliknya.

Kehilangan iman dan ketenangan suatu penderitaan batin dan mental bagi setiap individu. Setiap individu memiliki perbedaan dalam merasakan penderitaan, baik penderitaan fisik, mental, maupun batin. Krisis iman dapat mengganggu ketentraman hati, karena iman merupakan energi spritual yang mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang dalam menjalankan ibadah dan memilih jalan kebenaran. Iman bukan hanya diakui dan dinyatakan

---

<sup>107</sup> Rizqotul Maulidiah Dkk, 'Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1 (2023), 2 <<https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/50>>.

<sup>108</sup> Zainuddin Hamka, 'Manusia Sebagai Individu (Analisis Terhadap Kewajiban Dan Tanggung Jawab)', *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 113–18 <<https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/download/214/203>>.

percaya akan Tuhan, tetapi iman dibuktikan dengan aktualisasi dalam proses memperbaiki diri dan taat akan perintah Allah swt.<sup>109</sup>

Agar manusia tidak terjerumus kedalam penderitaan duniawi yang diakibatkan oleh iman yang lemah. Maka mendekatkan diri kepada Allah swt. adalah cara untuk menjauhkan diri dari penderitaan, kegelisahan, dan membawa hidup pada ketentraman hati. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Rad/13: 28,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.<sup>110</sup>

Ayat ini menjelaskan Allah swt. akan memberikan tuntunan kepada orang-orang yang beriman. Dan menjadikan jiwa mereka tentram dan tenang.

Dalam kehidupan modern menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten di tengah masyarakat yang memiliki beragam budaya, keyakinan, dan praktik keagamaan merupakan sebuah tantang besar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang kontekstual dan inklusif agar nilai-nilai keagamaan tetap memiliki relevansi serta dapat diimplementasikan secara harmonis

---

<sup>109</sup> Bidayatus Syarifah, ‘Al - Isnad : Journal of Indonesian Hadist Studies Tekstualisme Islam’, *Al-Isnad: Jurnal of Indonesia Hadis Studies*, 2.1 (2020), 61 <<https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/al-isnad/article/download/25/265/1084>>.

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 253, (Pt. Lajnah Pentasihan).



dalam kehidupan sosial.<sup>111</sup> Sehingga dengan adanya sikap toleransi, setiap individu dapat menjalankan ibadah secara tenang tanpa merasa terganggu dan tertekan oleh perbedaan yang ada di sekitarnya.

## 2. Dampak Penderitaan Fisik

Penderitaan fisik seringkali dialami setiap orang, yang menimbulkan rasa empati dan respon emosional negatif bagi pengamat. Kecemasan terhadap kesehatan mengundang rasa takut dalam diri secara tidak langsung. Dalam beberapa penelitian menunjukkan respon perempuan lebih tinggi daripada laki-laki saat mengalami *vicarious pain* melalui pengamatan terhadap penderitaan orang lain.<sup>112</sup>

Beberapa kasus yang relevan, ketakutan terhadap rasa sakit merupakan manifestasi dari kecemasan eksistensial terhadap kematian. Padahal setiap kematian tidak selamanya dalam keadaan sakit.<sup>113</sup> Rasa sakit dari penyakit yang menggerogoti tubuh manusia dapat dilihat dari kisah Nabi Ayyub a.s. yang mengalami penderitaan fisik namun tidak menyalahkan Allah swt. atas apa yang menimpanya.

Zaman sekarang banyak dijumpai orang-orang yang menderita secara fisik, seperti merasakan nyeri, penyakit kronis, gangguan neurologis, disabilitas

---

<sup>111</sup> Barsihannor Dkk, 'Contemporary Theological Issues In Urban Society: A Review Of Qasim Mathar's Islamic Thought And His Contribution To Building Theological Awareness In Makassar, South Sulawesi', *Jurnal Pemikiran Islam*, 30 (2025), 26–35 <<https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.9948>>.

<sup>112</sup> Serbic Danijela Dkk, "The Role of Observer's Fear of Pain and Health Anxiety in Empathy for Pain: An Experimental Study," *British Journal of Pain* 14, no. 2 (2020): 74–81, <https://doi.org/10.1177/2049463719842595>.

<sup>113</sup> Rika Mahfudzah, 'Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an)', *Qaf, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, IV (2022), 3–4 <<https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3528>>.

fisik, kekurangan gizi, infeksi dan berbagai macam penyakit lainnya. Keterbatasan fisik juga dapat mengakibatkan seseorang tidak percaya diri, dan sangat berpengaruh pada kesehatan mental. Orang yang mengalami hal ini cenderung menyendiri, mengurung diri dari lingkungan sekitar dan merasa putus asa atas keadaannya.<sup>114</sup> Namun penderitaan adalah ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran yang disertai ketahanan mental dan emosional, sehingga sebagai orang yang beriman percaya bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah swt. memiliki makna tersendiri bergantung pada bagaimana manusia menanggapinya.<sup>115</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 155-157,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Amelia Putri Nirmala, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik),” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 14810–26, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5353/4259>.

<sup>115</sup> Abbas Langaji, “Unveiling Patience: The Intersection of the Qur’an and Hadith in Buya Hamka’s Thought,” *Journal of Islamic Studies*, 2024, <http://repository.iainalopo.ac.id/id/eprint/9488>.

<sup>116</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 25, (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019).

Ayat di atas telah dijelaskan bahwasanya Allah swt menguji hamba-Nya, dengan mendatangkan penderitaan merupakan hal yang biasa. Namun tidak semua manusia menjalani penderitaan dengan tabah dan sabar. Sehingga Allah swt. menjajikan bagi mereka yang sabar dalam menghadapi musibah akan memperoleh rahmat, ampunan dan hidayah dari Allah swt.

### 3. Dampak penderitaan Sosial

Penderitaan tidak hanya berdampak pada iman, fisik, dan kehilangan, namun penderitaan akibat lingkungan juga dapat dirasakan seseorang. Penderitaan sosial adalah luka yang timbul dari interaksi negatif dengan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sosial penderitaan sangat berdampak pada emosional seseorang yang menaruh rasa curiga, trauma, perundungan dalam menjalin hubungan dengan orang disekililingnya baik dikehidupan sehari-hari maupun di media sosial.<sup>117</sup> Dampak tersebut dapat mengakibatkan seseorang merasa kesepian, tidak diterima, stres sosial, menarik diri dari masyarakat, tertutup, dan agresif. Dalam beberapa hubungan pertemanan dapat menciptakan efek negatif dalam memengaruhi beberapa situasi.<sup>118</sup>

Dalam menjalin kehidupan sosial harus memiliki interaksi yang baik. Jika sosialisasi lingkungan tidak baik maka akan memunculkan berbagai perilaku menyimpang.<sup>119</sup> Bahkan ujian dalam kehidupan bersosial dirasakan

---

<sup>117</sup> M. Ilham Dkk, "Epistemic Distortion in Qur'anic Interpretation: Hustle Culture and Digital Religious Narratives on Instagram," *Kuriositas*, 2025, 64–83.

<sup>118</sup> Syifarani Putri et al., "Analisis Faktor Trauma Dari Pengalaman Toxic Friendship Pada Generasi Analysis of Trauma Factors from Toxic Friendship Experiences in Generation Z," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 01 (2025): 38–47.

<sup>119</sup> Sujawro, Annisa Solikha, 'Fenomena Tawuran Antar Warga : (Studi Kasus Di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat)', *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18.2 (2019), 226 <<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/11802>>.

juga oleh para Nabi anantara lain Nabi Muhammad saw. yang diusir, kemudian diboikot, lalu diintimidasi dari Qurays pada masa awal dakwah islam di mekkah.

Allah swt. berfirman dalam QS, al-Furqan/25: 41,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

Terjemahnya:

“Apabila melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka tidak menjadikan engkau selain sebagai ejekan (dengan mengatakan), “Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul?”.<sup>120</sup>

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw. mengalami berbagai bentuk intimidasi dari kaum qurays. Namun dalam QS. al-Hijr/15:95-96, menegaskan bahwa Allah swt. menjamin perlindungan langsung terhadap Nabi Muhammad saw. dari mereka yang memperolok-oloknya.

Terlepas dari hal tersebut, faktor ekonomi juga menjadi kategori penderitaan yang dialami oleh individu atau kelompok dalam masyarakat.<sup>121</sup> Pada masa sekarang kemiskinan dan pengangguran merupakan fenomena sosial yang masih banyak ditemukan dalam berbagai lapisan masyarakat di era modern.<sup>122</sup> Masalah ekonomi dikalangan masyarakat sering dijumpai diberbagai daerah. Sistem ekonomi yang tidak seimbang menyebabkan banyak masyarakat

<sup>120</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 364, (Pt. Lajnah Pentasihan, 2019).

<sup>121</sup> Syifa Leonida, Sarah Anjani, Hendri Sugara, 'Kesehatan Mental Dalam Konteks Tekanan Ekonomi: Pendekatan Studi Kasus', *TheraEdu: Jurnal of Therapy and Educational Psychology*, 1 (2025), 38–45.

<sup>122</sup> Sitti Rachma Ramadhani Masku Dkk, 'Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dn Pembangunan Manusiaterhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017-2021', *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 8 (2023), 83 <<https://doi.org/10.33772/jpep.v8i1.258>>.

yang hidupnya terlantar.<sup>123</sup> Hal tersebut dapat berdampak terhadap kondisi psikologis individu, khususnya ketika seseorang merasa mengalami beban hidup yang sangat berat.

Bencana alam juga dapat mengakibatkan kesengsaraan, baik secara individu maupun berkelompok. Bencana alam merupakan ujian yang sulit untuk diprediksi oleh manusia kapan terjadinya. Sehingga dibutuhkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai spritual dan ketabahan hati, agar senantiasa sabar dan ikhlas ketika bencana menghampiri. Selain itu, bencana dapat dijadikan sebagai momentum refleksi dan evaluasi diri sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>124</sup> Bencana hadir ditengah-tengah manusia dapat diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri atau ujian bagi seseorang sebagai bentuk kasi sayang dari Allah swt.

## **B. Implikasi *Al-syaqāwah* Terhadap Kehidupan Akhirat**

Sebagaimana diketahui, penderitaan tidak hanya dialami pada masa kini, namun penderitaan juga akan merenggut kebahagiaan seseorang pada hari akhir. Sehingga dalam menghadapi penderitaan, seseorang harus berikhtiar dan yakin akan menemukan jalan disetiap usahanya keluar dari zona penderitaan.<sup>125</sup> Namun tidak semua individu bisa keluar dari lingkaran penderitaan dan penderitaan belum tentu hadir sebagai ujian menuju kebahagiaan.

---

<sup>123</sup> Abdain, "Peran Sistem Ekonomi Islam Dalam Menanggulangi Kesenjangan Sosial," *Muamalah* 2 (2024): 15–26.

<sup>124</sup> Andi Sukmawati Assaad, Helmi Kamal, Adriana Mustafa, dan Kamal Nada, 'Advocacy Korban Bencana Pasca Banjir Bandang: Upaya Membangun Kekuatan Komunitas Dengan Mitigasi Bencana Alam', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 2024, 589–579.

<sup>125</sup> Ahmad Siddiq Setiawan, Amrullah Harun, Siti Rahma, 'Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 4 (2024), 18–19 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.31461>>.

Penderitaan yang dialami seseorang bisa jadi sanksi terhadap apa yang diperbuat semasa hidupnya. Salah satu penderitaan yang pertama kali akan dirasakan oleh setiap individu sebelum meninggal adalah sakratul maut. Sakratul maut ialah keadaan seseorang yang terletak diantar mati dan masih hidup. Kesakitan yang dirasakan ketika mengalami sakratul maut melebihi rasa sakit dari ratusan kali sabetan pedang yang menyayat tubuh. Seperti dikuliti hidup-hidup, dan urat-urat ditarik dari seluruh persendian.<sup>126</sup> Kecuali orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt. maka akan dipermudah dalam menghadapi sakratul maut.

Penderitaan tidak berhenti sampai di sakratul maut, ketika sudah berada dibawah tanah yang penuh dengan kegelapan, manusia akan diintrogasi oleh malaikat. Lalu mendapatkan siksaan fisik berupa penekanan tubuh, rasa panas, pergantian kulit, hingga tanah terasa sempit dan menindih, bagi para pendosa dimasa hidupnya.<sup>127</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. al-Nisa/4: 56.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كَلَّمًا تَضَجَّتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Pipit Hanisah Dkk, ‘Sakaratul Maut Dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut Naskah Syeikh Zainal Abidin Bin Muhammad Alfatoni’, *Dialoka: Jurnal Ilmu Mahasiswa Dakwah Dan Komunitas Islam*, 20232, 54–58 <<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/dl.v2i1.3518>>.

<sup>127</sup> Mohd Nasir Utut Faizuri Abd Latif, ‘Berapa Penelitian Terhadap Konsep azab Kubur Menurut Tuan Minal Melalui Karyanya Kashf Al Ghaybiyyah’, 2021, 53-59 <<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.2>>.

<sup>128</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 2019.

Pada hari kiamat, setiap manusia akan melewati jembatan di atas neraka yang disebut siratal mustakim. Jembatan yang lurus dan lebar namun dapat menelan pejalannya. Jalan terbentang di atas neraka jahannam, yang harus dilalui manusia sebagai ujian terakhir sebelum masuk surga atau neraka.<sup>129</sup> Sungguh celaka dan merugi bagi setiap jiwa yang terjatuh ke dalamnya.

Sebagai umat islam, hal yang pertama dilakukan adalah dimulai dengan menjaga salat 5 waktu, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim.<sup>130</sup> Perintah salat diwajibkan ketika Nabi Muhammad saw. melakukan Isra' dan Mi'raj. Peristiwa ini sebagai dasar turunnya perintah salat 5 waktu. Selain jadi kewajiban, shalat juga dapat dijadikan sebagai obat untuk memperbaiki kesehatan mental, yang berkaitan dengan jiwa seseorang, baik dalam keadaan terpuruk, sedih, gelisah, stres, dan penyakit jiwa lainnya.<sup>131</sup>

Kesadaran akan kematian juga sangat penting bagi orang-orang yang beriman dan bijak dalam menjalani kehidupan. Mengingat kematian bukanlah tanda kelemahan, melainkan cermin dari kebijaksanaan. Kesadaran akan akhir kehidupan mengajarkan bahwa setiap detik demi detik, hari demi hari, bulan demi bulan, bahkan tahun demi tahun, kehidupan yang dilewati merupakan anugerah yang tidak bisa terulang. Dengan merenungi kematian, seseorang terdorong untuk lebih menghargai waktu. Kematian menjadi pengingat yang sunyi bahwa kehidupan di

---

<sup>129</sup> Mahrūz Ṣidqī Maḥfūd Alfaozī, 'Asshirothol Mustaqim Dalam Perspektif Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsyārī', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2 (2024), 67–63 <<https://ejournal.stiqmiftahulhudarawalo.ac.id/index.php/jiqsi/article/view/21>>.

<sup>130</sup> Muhammad Tahmid Nur, Feri Eko Wahyudi, "Tafsir Fikih Ayat-Ayat Ibadah dalam Bahasan Tafsir Fikih", 1st edn (Eureka Media Aksara, 2024), 99.

<sup>131</sup> Feri Eko Wahyudi Nur Mawakhira Yusuf, "Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental," *Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 7, no. 779–782 (2024).

dunia bersifat sementara, bekal yang dibawa bukanlah berupa harta, jabatan, atau sanjungan manusia, melainkan amal shaleh dan tidak menjadikan kehidupan dunia yang dijalani sia-sia tanpa adanya amal kebaikan yang akan menjadi penolong di akhirat.

Dalam hadis juga dijelaskan bahwa orang yang mengingat kematian termasuk kedalam golongan orang yang bijak.

حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ. (رواه ابن ماجه)<sup>132</sup>.

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami al-Zubair bin Bakār telah mengabarkan kepada kami Anas bin Iyāḍ telah mengabarkan kepada kami Nāfi’ bin ‘Abdullāh dari Farwah bin Qais dari Aṭḥā bin Abū Rabāḥ dari Ibnu ‘Umar bahwa dia berkata; Saya bersama Rasulullah ṣhallallāhu ‘alaihi wasalam, tiba-tiba datang seorang laki-laki Anshar kepada beliau, lalu dia mengucapkan salam kepada Nabi ṣhallallāhu ‘alaihi wasallam dan bertanya; “Ya Rasulullah, bagaimanakah orang mukmin yang utama?” beliau menjawab: “Orang yang paling baik akhlaknya.” Dia bertanya lagi; “Orang mukmin bagaimanakah yang paling bijak?” beliau menjawab: “Orang yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik pesiapannya setelah kematian, merekalah orang-orang yang bijak”. (HR. Ibnu Majah).<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitab. Az-Zuhd, Juz 2, N0. 4259 (Beirut-Libanon: Dar al-fikr, 1981 M), 1423.

<sup>133</sup> Sunan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Terj. Iqbal Dkk. Shahih Sunan Ibnu Majah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).



Peristiwa tersebut menjadi cermin nyata bahwa seorang hamba yang beriman hendaknya senantiasa mengingat kematian sebagai bentuk ketakwaannya kepada Allah swt., mengingat kematian bukan sekadar mengingat akhir kehidupan dunia, tetapi juga sebagai panggilan jiwa untuk memperbanyak amal, memperbaiki akhlak, dan mempersiapkan diri menuju akhirat dan kehidupan selanjutnya. Selain itu mengikuti petunjuk dalam al-Qur'an juga dapat menjauhkan diri dari penderitaan dan kesengsaraan. Allah swt. berfirman dalam QS. al-A'raf/7: 35.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتِيَنَّكَمۡ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوۡنَ عَلَيۡكُمْ اٰيٰتِيۡ فَمَنۡ اَتَّقٰۤى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوۡنَ

Terjemah-nya:

“Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, siapa pun yang bertakwa dan melakukan perbaikan, tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak (pula) mereka bersedih”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa jika telah datang para rasul dalam menyampaikan wahyu atau petunjuk serta peringatan dari Allah swt. maka setiap manusia wajib menjauhkan diri dari kejahatan yang dapat menyengsarakan dirinya.<sup>134</sup> Sehingga pada hari kebangkitan dan penghisaban manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. selama di dunia akan memperoleh pahala yang dapat meringankan siksaan setiap manusia di akhirat.

---

<sup>134</sup> Sri Dwi Hastuti Rudi Mulyono, *Tafsir Nurul Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Al-Huda, 2004).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Kata *al-syaqāwah* ialah turunan dari akar kata ش ق و, yang berarti celaka. Derivasi *al-syaqāwah* dalam al-Qur'an yaitu, فَتَشْقَىٰ، لَتَشْقَىٰ، شَقِيًّا، أَشَقُّ، شَقُورًا، شَقِيٍّ، فَتَشْقَىٰ، الْأَشَقَىٰ، شَقِوْنَا، يَشْقُو. Terdiri dari 13 ayat dan tersebar di 8 surah dalam al-Qur'an. Kata *al-syaqāwah* yang berarti kecelakaan, kesengsaraan, dan kemalangan. *Al-syaqāwah* merupakan suatu *sunnatullāh* yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun kecuali atas kehendak Allah swt. Dalam fase ini setiap manusia akan mengalami berbagai bentuk penderitaan seperti penderitaan batin dan fisik. Namun hanya sedikit manusia, yang menyadari bahwa penderitaan memiliki dua dimensi dimana penderitaan di akhirat jauh lebih berat dan kejam daripada penderitaan di dunia. Penderitaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Penderitaan berfungsi sebagai sarana untuk menguji keimanan dan kesabaran seseorang. Penderitaan hadir disetiap kehidupan manusia, agar dapat menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia bukan hanya tentang sebuah kebahagiaan. Setiap ujian yang dihadapi manusia akan memperoleh makna yang signifikan apabila dimaknai sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian.

2. Menurut para mufassir diantaranya, al-Ṭabarī, al-Syaukānī, dan M. Quraish Shihab, kata شَقِيٌّ yang berarti celaka. Kata ini menggambarkan kondisi seseorang pada hari kiamat, seluruh manusia akan terbagi menjadi dua golongan yaitu celaka dan bahagia, golongan orang yang celaka atau sengsara diakibatkan oleh perbuatan dosa yang dilakukan. Namun tidak semua ayat dengan turunan kata ش-ق-و bermakna penderitaan di akhirat, seperti kata شَقِيًّا yang berarti kecewa namun juga memiliki makna celaka dan kata شِقُونَنَا yang berarti kejahatan kami. Konsep *al-syaqāwah* dalam kajian tafsir tidak hanya dimaknai sebagai bentuk konsekuensi spritual yang menimpa setiap individu, namun dapat merujuk pada penderitaan emosional atau psikologis.
3. Adapun beberapa implikasi *al-syaqāwah* terhadap kehidupan dunia dan akhirat. Implikasi *al-syaqāwah* terhadap kehidupan di dunia diantaranya penderitaan spritual, penderitaan fisik. Di dunia seseorang akan mengalami penderitaan secara batin, yang terjadi akibat rusaknya hubungan dengan Tuhan, sehingga mengalami kehampaan, hilangnya iman, dan kegelisahan. Sedangkan penderitaan fisik ialah nyeri, luka, patah tulang, sakit kepala, dan cacat merupakan suatu kehendak dan takdir dari Tuhan. Penderitaan sosial juga dapat merenggut kebahagiaan seseorang, yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, perundungan, yang dapat berdampak pada kesehatan mental, sehingga terciptanya suatu penderitaan fisik maupun batin. Kemudian implikasi *al-syaqāwah* terhadap kehidupan di akhirat akibat dari perbuatan dosa setiap manusia. Penderitaan yang akan dialami oleh seseorang mulai

dari sakratul maut sampai pada tahap penderitaan fisik berupa siksaan. Namun jika mendapat petunjuk dan mengamalkannya maka akan memperoleh pahala dan dapat meringankan penderitaannya di akhirat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-syaqāwah*, penulis berharap pembaca dapat mengambil manfaat dari pembahasan di atas. Dengan menumbuhkan pemahaman positif terhadap penderitaan, bahwa penderitaan hadir bukan selamanya menderita melainkan sebagai awal menuju kebahagiaan. Penderitaan dapat dijadikan sebagai proses pembentukan serta peningkatan iman yang dapat mempererat hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Dan penulis berharap para pembaca senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Sesungguhnya, dengan mempererat hubungan dengan Allah swt. maka rahmat dan perlindungan-Nya akan menaungi setiap langkah bagi orang yang beriman, dan akan dijauhkan dari penderitaan yang menyesatkannya di dunia dan menyelamatkannya dari kesengsaraan yang kekal di akhirat.

Penulis juga menyarankan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komperensif, baik dari segi historis, psikologis, sosial, filsafat, serta perbandingan pendapat para mufassir terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-syaqāwah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdain, 'Peran Sistem Ekonomi Islam Dalam Menanggulangi Kesenjangan Sosial', *Muamalah*, 2, 2024, 15–26.
- Aby, Muhammad Haikal, 'Doa Dalam Al- Qur ' an : Studi Terhadap Doa -Doa Para Nabi', *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2, 2025, 192–215.
- Adam, Muhammad, Muhammad Alwi, dan M. Ilham, 'Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam', *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 7, 2022, 70.
- Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, Amrullah, Haris Kulle, Ratna Umar, "Tasawuf: Jalan Menuju Pencerahan Batin Dan Pembebasan Sosial Dalam Moralitas Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 03, 2025. 288–302, <https://doi.org/10.24036/tazakka.v3i03.317>.
- Akhyar, Sayed, *Ulumul Qur'an ( Studi Dasar Ilmu Qur'an)*, 1st edn, Medan: CV. Prokreatif, 2023
- Ash-Shiddieqi, Teungku Muhammad Hasbi, '*Tafsīr An-Nūr*', Terj. Tajul Arifin, Jilid 3, Bandung: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996.
- Azizah, Nur, Abbas Langaji, M. Ilham, Amrullah Harun, Muhammad Rake Linggar Anggoro, 'Epistemic Distortion in Qur'anic Interpretation: Hustle Culture and Digital Religious Narratives on Instagram', *Kuriositas*, 2025, 64–83.
- "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa KBBI VI Daring," accessed September 23, 2025, <https://kbbi.web.id/derita>.
- Barsihannor, Gustia Tahir, dan M. Ilham 'Contemporary Theological Issues In Urban Society :Areview Of Qasim Mathar's Islamic Thought And His Contribution To Building Theological Awarenessin Makassar,South Sulawesi', *Jurnal Pemikiran Islam*, 30, 2025, 26–35. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.9948>.
- Barsihannor, M. Ilham, Gustia Tahir, dan Hamdanah 'Toward an Inclusive Theology: Muhammad Syahrur's Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on Al-Quran', *European Journal for Philosophy of Religion*, 2, 2023, 104–22 <https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3937>.
- Berlian, Dyna, Ken Widyatwati, dan Marta Widyawati 'Bentuk Kehilangan Dan Tahap Berduka Dalam Novel Lost Karya Rizal Afif Dan Nia Janiar', *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 15, 2020, 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.15.2.%25p>.

Bāqī, Muḥammad, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an*.

Budiyono, 'Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan Dalam Hidup Orang Percaya', *Jurnal Kala Nea*, 4, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.115>.

Faiq, Alwan, 'Kesuksesan Menurut Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik', Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.

Faizuri Abd Latif, Mohd Nasir Utut, 'Eberapa Penelitian Terhadap Konsepazab Kubur Menurut Tuan Minal Melalui Karyanya Kashf Al-Ghaybiyyah', 2021 <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.2>.

Fatwa, Haris, 'Jika Tuhan Maha Penyayang, Kenapa Ada Penderitaan? Begini Penjelasan Ulama', *PT. Islami Digital Indonesia*, 2022.

Gularte, Louis, 'Suffering Is Bad: Experiential Understanding and The Impossibility Of Intrinsically Valuing Suffering', *Synthese*, 202.6 (2023), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04405-x>

Hakim, Arif Rahman, Abd Muid Nawawi, dan Muhammad Adlan Nawawi, 'Penderitaan Manusia Dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir Al-Misbah', *Madani Institut, Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Budaya*, 12, 2023, 1. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/293>.

Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 dan 6, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hamka, Zainuddin, 'Manusia Sebagai Individu (Analisis Terhadap Kewajiban Dan Tanggung Jawab)', *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 113–18. <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/download/214/203>.

Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spritual*, 2, 2022, 203–10 <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

Hendri Sugara, Syifa Leonida Sarah Anjani, 'Kesehatan Mental Dalam Konteks Tekanan Ekonomi: Pendekatan Studi Kasus', *TheraEdu: Jurnal of Therapy and Educational Psychology*, 1, 2025, 38–45.

Husna, Aura, '*Kaya Dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia Dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah*', Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Imām Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, Imām Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī, '*Tafsīr Jalālain*' Terj. Najib Junaidi, Jilid 1 dan 2 Surabaya: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Imānī, 'Allāmah Kamāl Faqīh, '*Tafsīr Nūrul Qur'an*', Terj. Salman Nano, Jilid 8,

Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005.

Imas Kania Rahman, Didin Hafidudin, Fahrurrozi bin Naksi Shian, 'Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Imam Al-Qurtubi Dalam Kitab Al-Tazkirah Bi Ahwal Al Mauta Wa Umur Al-Akhirah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 16 2023, 83–86.

Indri Astuti, Farah Nisrina Ifa Siti Rokhani, 'Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Penyakit Hati Perspektif Tafsir Al-Māraghī', *El-Wasathy: Jurnal of Islamic Studies*, 2, 2024, 262–63 [https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol22.2024.254 - 264](https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol22.2024.254-264).

Kaltsum, Lilik Umami, 'Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)', *Ilmu Ushuluddin*, 5, 2018, 146 <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12778>.

Kamal Nada, Andi Sukmawati Assaad, Helmi Kamal, Adriana Mustafa, 'Advocacy Korban Bencana Pasca Banjir Bandang: Upaya Membangun Kekuatan Komunitas Dengan Mitigasi Bencana Alam', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 2024, 589–579.

Katsir, Ibnu, '*Tafsir Ibnu Katsir*', M. Abdul Ghoffar Dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid 4 dan 5, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.

Keller, Timothy, *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan*, ed. by Vionatha Lengkong, 1st edn, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.

Kessler, David, '*Finding Meaning: Mencari Makna Dibalik Dukacita*', Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.

Langaji, Abbas, 'Unveiling Patience: The Intersection of the Qur'an and Hadith in Buya Hamka's Thought', *Journal of Islamic Studies*, 2024 <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/9488>.

Mājah, Sunan Ibnu, *Sunan Ibnu Mājah, Terj. Iqbal Dkk. Shahih Sunan Ibnu Mājah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

al-Māraghī, Aḥmad Mustāfā, '*Tafsīr Al-Maraghī*'. Terj. Bahrūn Abubakar Dkk., Juz xvi, Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1992.

———, Tafsīr al-Marāgī, Terj. Hery Noer dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Putra, Cv. Toha.

Maḥfūd Alfāzī, Maḥrūz Ṣidqī, 'Asshirothol Mustaqīm Dalam Perspektif Tafsīr Al-Kasyyāf karya Al-Zamakhsharī', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2, 2024, 67–63. <https://ejournal.stiqmiftahulhudarawalo.ac.id/index.php/jiqsi/article/view/21>.

- Mahfudzah, Rika, 'Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifā' dalam Al-Qur'an)', *Qaf, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, IV 2022, 3–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3528>.
- Maqāsid, Imām Al-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir 1st edn, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Masku, Sitti Rachma Ramadhani, 'Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017-2021', *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 8 2023, 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jpep.v8i1.258>.
- Maulidiah, Rizqotul, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih, dan Miftara Ainul Mufid, 'Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1, 2023, 2. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/50>.
- Mutakabbir, Abdul, 'Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)', Bandung: Alfabeta, 2022.
- , 'Metode Penelitian Tafsir', Cet.I, Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.
- M. Sewang, Ahmad, 'Footnote Historis: Perbedaan Adalah Ssinatullah', *UIN Alauddin Makassar. All Rights Reserved.*, 2024.
- M. Zaka Alfarisi, A.A Dahlan, *Asbabul Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 2nd edn, CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Nicolas, Djone Georges, 'Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1:27-29', *Jurnal Syntax Transformation*, 2 2021, 291 <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.246>.
- Nirmala, Amelia Putri, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik)', *Journal on Education*, 06.02, 2024, 14810–26, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5353/4259>.
- Nirwana, Dzikir, 'Sikap Menghadapi Masa Sulit', *UIN Antasari Banjarmasin*, 2019.
- Novianto, 'Bahagia Dan D Erita Perspektif Sunnatullah : Sebuah Kajian Kritis', *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 2024, 5013-5015 <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12477>.
- Octavianus, Sandri, 'Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama



*Kristen', Teologia Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen*, 1st edn, Jakarta: Ukipres, 2021.

Permata, Reynata Ayu, and Sa'ad Mukhlisin, 'Memaknai Penderitaan Sebagai Proses Menuju Transendensi Diri : Studi Kasus Anak Muda Fase Quarter Life Crisis Di Uin Sunan Ampel Surabaya', *Jurnal Of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1, 2023, 178–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.178-192>.

Putri, Syifarani, Program Studi, Psikologi Islam, Universitas Islam, Negeri Antasari Banjarmasin, Shanty Komalasari, and others, 'Analisis Faktor Trauma Dari Pengalaman Toxic Friendship Pada Generasi Analysis of Trauma Factors from Toxic Friendship Experiences in Generation Z', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12.01, 2025, 38–47.

Quṭb, Sayyid, '*Tafsīr Fī Zhilālil Al-Qur'an*' Terj. As'ad Yasin Dkk., Jilid 7 Jakarta :Gema Insani, 2003.

al-Qazwīnī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah, Kitāb. Az-Zuhd, Juz 2, N0. 4259*, Beirut-Libanon: Dar al-fikr.

al-Qurṭhubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Falah, '*Tafsīr Al-Qurṭhubī*', Terj. Muḥammad Ibrāhīm Al Ḥifnawī Dan Maḥmūd Ḥāmid 'Utsmān, Jilid 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Rahmatullah, Azam Syukur, '*Psikologi Penderitaan Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tatkala Penderitaan Itu Datang*', Wonosobo: Gaceindo, 2020.

Rāmizah Binti Yaḥyā, Zaidul Amīn Ṣuffiān Bin Aḥmad, 'Pengertian Azab Neraka Menurut Al-Quran: Analisis Kitab Tafsir Ibnu Kathir Dan Az-Zamakhshari' Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 2018.

Rapiqi, Apzalul, Pipit Hanisah, Indah Zilpa, dan Umi Kalsum, 'Sakaratul Maut Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Naskah Syeikh Zainal Abidin Bin Muhammad Alfatonī', *Dialoka: Jurnal Ilmu Mahasiswa Dakwah Dan Komunilasi Islam*, 20232, 54–58 <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/dl.v2i1.3518>.

RI, Kementerian Agama, '*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*', Pt. Lajnah Pentasihan, 2019, 25.

Sasana, Widya, *Dimana Letak Kebahagiaan? Penderitaan, Harta, Ketiadaan*, 1st edn, Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, 2014.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8 dan 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish dan Nasruddin Umar, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 3rd edn, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Serbic, Danijela, Lucy Ferguson, Georgina Nichols, Michaela Smith, Georgina Thomas, Tamar Pincus, 'The Role of Observer's Fear of Pain and Health Anxiety in Empathy for Pain: An Experimental Study', *British Journal of Pain*, 14.2 2020, 74–81. <https://doi.org/10.1177/2049463719842595>.
- Setiawan, Ahmad Siddiq, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, Risda Alfi Fat Hanna, Alif Wiladatil Ifah, 'Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran an Dalam Perspektif Hadis Nabi', *Jurnal Riset Agama*, 2, 2022, 13–29.
- Siahaan, Junicke Sagala, 'Peran Dan Nilai Ketabahan Dalam Menghadapi Penderitaan', *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4, 2023 , 29. <https://doi.org/https://doi.org/10.47900/nptrs.v4i1.78>.
- Siroj, A.Malthuf, 'Universalitas Dan Lokalitas Hukum Islam', *Al-Ihkam Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 10, 2015, 80 <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v10i1.589>.
- Siti Rahma, Ahmad Siddiq Setiawan Amrullah Harun, 'Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 4, 2024, 18–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.31461>.
- Sujawro; Solikha, Annisa, 'Fenomena Tawuran Antar Warga : (Studi Kasus Di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat)', *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18.2, 2019, 226. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/11802>.
- Supriatna, Rizki, 'Eskatologimulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)', *An Anthology of Philosophy in Persia*, 5.1, 2014, 102 <https://doi.org/10.1515/9783111320083-016>.
- , 'Eskatologimulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)', *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4, 2020, 102 <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329>.
- al-Syaukānī, Imām, '*Tafsīr Faṭ al-Qadīr*', Terj. Sayyid Ibrahim, Jilid 7 dan 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Syarifah, Bidayatus, 'Al-Isnad : Journal of Indonesian Hadist Studies Tekstualisme Islam', *Al-Isnad: Jurnal of Indonesia Hadis Studies*, 2.1 2020 ,61, <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/al-isnad/article/download/25/265/1084>.
- Syukur, Amin, *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipasif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern)*, 1st edn, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- , 'Makna Penderitaan Sebagai Bagian Dari Kehendak Tuhan Bagi Umat-Nya', *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4 (2024), 117–

26,file:///C:/Users/hp/Downloads/425-ArticleText-2868-1-10-20240919  
(3).pdf.

Tārūkallo, 'Eḥen hā-'Ezer, 'Makna Penderitaan Sebagai Bagian Dari Kehendak Tuhan Bagi Umat-Nya', *Danum Pambelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.425>.

Ṭu'ālekā, Muḥammad Waḥid Nūr, 'Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam', *Progresiva*, 5, 2011, 138 <https://media.neliti.com/media/publications/162066-ID-none.pdf>.

Tuwāsikal, Muḥammad 'Abduh, 'Letak Kebahagiaan Bukan Pada Kemewahan Dunia', *Muslim.or.Id*, 2010.

al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin jarīr, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Terj. Aḥmad 'Abdurrazzāq Al-Bākī Dkk., Jilid 14, 17, dan 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Wahyudi, Feri Eko, Muhammad Tahmid Nur, *Tafsir Fikih Ayat-Ayat Ibadah Dalam Bahasan Tafsir Fikih*, 1st edn, Eureka Media Aksara, 2024.

Wahyudi, Feri Eko dan Nur Mawakhira Yusuf, 'Pengaruh Salat Bagi Kesehatan Mental', *Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7.779–782, 2024.

Wulandari, Rafly Rizkya, Ridwan Agustiawan, Salsabila Putri Anjani, Sifa Uljannah, Ulfiatum Khoirun Nisa, 'Analisis Makna Kehidupan Dan Penderitaan Dalam Syair Inna Sowwaruka Fainnama Qod Sowwaru karya Hafidz Ibrahim: Analisis Semiotika Michael Riffater', *Al-Ma'any: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3 2024, 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/almaany.v3i2.2053>.

al-Zuhāīlī, Wahbah 'Tafsīr Al-Wasīṭh' Terj. Muhtadi, Dkk., Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 2013.

———, 'Tafsīr Al-Munīr', Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk., Jilid 6, 7, dan 8, Jakarta: Gema Insani, 2016.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**ASTI ANANDITA**, lahir di Salupaku pada tanggal 21 juni 2003.

Penulis merupakan anak pertama dari delapan bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Anwar dan ibu Sarmila Sari. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Salupaku, Desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar

penulis diselesaikan pada tahun 2015 di UPT SDN 126 Salupaku, kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di UPT SMPN 2 Satap Sabbang hingga tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Balebo dan selesai pada tahun 2021. Setelah itu Penulis melanjutkan S1 pada tahun 2021 di program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Kemudian Penulis menyelesaikan S1 dengan tugas akhir Skripsi dengan judul: Tafsir al-Syaqawah dalam Al-Qur'an: Studi Syat-ayat Penderitaan. Penulis berharap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, yang lebih tinggi dan bisa bermanfaat bagi keluarga. Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sungguh-sungguh sesuai dengan perjalanan hidup penulis.